



**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA
PROGRAM KELAS LAYANAN KHUSUS (KLK)
DI SD NEGERI BANJARSUGIHAN 01 SURABAYA**

***THE ROLE OF PARENTS IN THE EDUCATION OF CHILDREN
IN CLASSES SPECIALIZED SERVICES (KLK)
IN ELEMENTARY SCHOOL BANJARSUGIHAN 01 SURABAYA***

SKRIPSI

Oleh:

**Nor Yaqut Rozan
NIM. 140910301037**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA
PROGRAM KELAS LAYANAN KHUSUS (KLK)
DI SD NEGERI BANJARSUGIHAN 01 SURABAYA**

***THE ROLE OF PARENTS IN THE EDUCATION OF CHILDREN
IN CLASSES SPECIALIZED SERVICES (KLK)
IN ELEMENTARY SCHOOL BANJARSUGIHAN 01 SURABAYA***

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dan mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**Nor Yaqut Rozan
NIM. 140910301037**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahanda tercinta Suriyatno dan Ibunda tercinta Sukarsih.
2. Saudara Kandungku Nurina Ayuningtyas.
3. Guru-guru yang sudah mendidik mulai bangku Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.
4. Teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2014.
5. Teman seperjuangan KKN Kelompok 82.
6. Almamater Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu,
Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”
(Terjemahan Q.S Al-Baqarah: 153)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Terjemah/ Penafsir Al-Qur'an) hlm 38

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nor Yaqut Rozan

NIM : 140910301037

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebut sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar adanya.

Jember, 12 November 2018

Yang menyatakan,

Nor Yaqut Rozan

NIM 140910301037

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA
PROGRAM KELAS LAYANAN KHUSUS (KLK)
DI SD NEGERI BANJARSUGIHAN 01 SURABAYA**

Oleh:

Nor Yaqut Rozan
NIM 140910301037

Dosen Pembimbing:

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP 197001031998021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) Di SD Negeri Banjarsugihan 1 Surabaya” telah diuji dan disahkan pada :

Hari : Selasa, 04 Desember 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Mahfud Siddiq, MM
NIP. 196112111988021001

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Purwowibowo, M.Si
NIP. 195902211984031001

Akhmad Munif M., S.Sos., M.Si
NIP. 760014660

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP. 195808101987021002

RINGKASAN

“Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya”; Nor Yaqut Rozan, 140910301037, 178 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.

Program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang dilaksanakan di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya merupakan usaha yang dilakukan dalam menekan angka anak putus sekolah akibat perekonomian keluarga yang lemah. Metode pembelajaran yang dilaksanakan berupa rehabilitasi mental belajar siswa dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri terhadap lingkungan pembelajaran di sekolah. Penyesuaian yang dilakukan terhadap peserta didik ditujukan karena kondisi peserta didik yang mengalami penurunan kemampuan karena dihabiskan untuk bekerja membantu mencari nafkah keluarganya selama kegiatan pendidikannya terhenti. Peran orang tua diperlukan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran peserta didik di sekolah sebagai upaya memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak pada program Kelas Layanan Khusus (KLK).

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan berupa triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peserta didik yang mengikuti pembelajaran pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) hingga berhasil bergabung bersama peserta didik reguler dikarenakan adanya sebuah dukungan dari orang tua dalam mendukung anaknya pada proses pembelajaran. Peran orang tua yang diwujudkan dalam mendukung proses pembelajaran anaknya berupa peran orang tua secara material meliputi pemenuhan fasilitas belajar, sedangkan peran orang tua secara non-material meliputi memberikan hadiah atau *reward*, kunjungan orang tua ke sekolah, mengetahui kegiatan belajar mengajar di sekolah, mengetahui kesulitan dalam belajar, mengawasi kegiatan belajar di rumah, mengetahui hasil belajar anak, dan memberikan dukungan pada proses pembelajaran anak. Keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak di sekolah dapat membantu perkembangan anak dalam belajarnya. Bentuk perhatian orang tua terhadap proses pembelajaran peserta didik mengakibatkan adanya sebuah motivasi pada anak dalam melakukan aktivitas pembelajaran di kelas. Motivasi belajar pada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran memiliki keterkaitan dengan adanya sebuah partisipasi orang tua dalam pendidikan anaknya. Keberhasilan proses pembelajaran peserta didik membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru sebagai bentuk tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

PRAKATA

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya, dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah penulis lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Ardiyanto, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. Dr. Pairan, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Syec Hariyono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah mendidik dan memberikan banyak pengetahuan serta pengalaman kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh Staf Akademik dan Kemahasiswaan atas bantuan untuk kelancaran penulis terutama kepada Mas Risqi selaku operator jurusan.
7. Staf Akademik serta Orang tua peserta didik Program Kelas Layanan Khusus (KLK) SD Negeri Banjarsugihan 1 Surabaya yang telah membantu penulis mendapatkan data selama melakukan penelitian.
8. Keluargaku: Bapak Suriyatno, Ibu Sukarsih, dan Nurina Ayuningtiyas yang selalu memberikan energi positif, dukungan, dan doa dalam setiap sujudnya.
9. Fahtur dan Erlina yang sudah banyak memberikan arahan dan nasehat.

10. Sahabat terbaik yang selalu memberikan kenangan dan dukungan selama berada di kampus teruntuk Reva, Bagus, Son, Meda, Lamaks, Via, Aldi, Naufan, Rere, Nury, Titis, Herien, Inge, Iis, Mey Tong, Astri, Vila, Amanda, Yeye, Sari, Helris.
11. Teman-teman KKN 82 Mengok yang selalu memberikan kenangan selama merantu 45 Hari.
12. Teman seperjuangan dan teman penghuni kost yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi teruntuk Aldiansyah Hakim S.Kg.
13. Sahabat kecil dari bangku sekolah yang selalu memberikan motivasi dan doa dari kejauhan teruntuk Nafiatul Husniyah, Dini Fitri Hariani, dan Zakharia Fanny Kriswantoro.
14. Teman seperjuangan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2014 Universitas Jember.
15. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan, partisipasi, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 12 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN.....	v
SKRIPSI.....	vi
PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Fokus Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Konsep Kebutuhan dan Hak Anak	12
2.1.1 Kebutuhan	12
2.1.2 Hak Anak.....	13
2.2 Konsep Peran Orang Tua.....	15
2.3 Konsep Motivasi	22
2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial Anak.....	25
2.5 Penelitian Terdahulu	28
2.9 Kerangka Berfikir.....	31
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Pendekatan Penelitian.....	36

3.2	Jenis Penelitian	37
3.3	Metode Penentuan Lokasi	37
3.4	Metode Penentuan Informan	38
3.4.1	Informan Pokok	39
3.4.2	Informan Tambahan	41
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.5.1	Observasi	45
3.5.2	Wawancara	47
3.5.3	Dokumentasi.....	49
3.6	Teknik Analisis Data	50
3.7	Teknik Keabsahan Data	51
BAB 4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Hasil Penelitian.....	53
4.1.1	Profil SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya.....	53
4.1.2	Kondisi Geografis SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya Dan Kelurahan Banjarsugihan.....	57
4.1.3	Program Kelas Layanan Khusus (KLK)	61
4.1.4	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak	66
4.2	Pembahasan	112
4.2.1	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Secara Material	113
4.2.2	Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Secara Non- Material	117
BAB 5.	PENUTUP.....	159
5.1	Kesimpulan	159
5.2	Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA		161
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Informan Pokok	40
Tabel 3.2	Daftar Informan Tambahan	42
Tabel 3.3	Jadwal Observasi Informan Pokok	46
Tabel 3.4	Jadwal Observasi Informan Tambahan	46
Tabel 3.5	Jadwal Wawancara	48
Tabel 4.1	Peserta Didik SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya.....	55
Tabel 4.2	Sarana Dan Prasarana SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	55
Tabel 4.3	Peserta Didik Program Kelas Layanan Khusus (KLIK)	56
Tabel 4.4	Tingkat Pendidikan Informan Pokok.....	59
Tabel 4.5	Pekerjaan Informan Pokok	60
Tabel 4.6	Data Informan Tambahan Peserta Didik Program Kelas Layanan Khusus (KLIK).....	64
Tabel 4.7	Display Data Pemenuhan Fasilitas Belajar.....	66
Tabel 4.8	Display Data Pemberian Hadiah atau <i>Reward</i>	75
Tabel 4.9	Display Data Kunjungan Orang Tua Ke Sekolah.....	80
Tabel 4.10	Display Data Mengetahui Kegiatan Belajar Di Sekolah	86
Tabel 4.11	Display Data Mengetahui Kesulitan Belajar Anak.....	91
Tabel 4.12	Display Data Mengawasi Kegiatan Belajar Di Rumah	96
Tabel 4.13	Display Data Mengetahui Hasil Belajar Anak	102
Tabel 4.14	Display Data Memberikan Dukungan Kepada Anak	106

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Alur Pikir Penelitian 35



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran A. Pedoman Wawancara
- Lampiran B. Analisis Data
- Lampiran C. Dokumentasi
- Lampiran D. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
- Lampiran E. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur
- Lampiran F. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kota Surabaya
- Lampiran G. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya
- Lampiran H. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian dari SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sistematis dengan tujuan untuk membimbing seseorang dalam mengembangkan potensi agar menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam upaya peningkatan kualitas manusia, bahkan angka partisipasi jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dan angka melek aksara digunakan sebagai variabel dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bersamaan dengan variabel ekonomi dan kesehatan. Pendidikan terbagi mejadi dua jenis, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Jalur ini memiliki jenjang pendidikan yang runtut dan jelas. Hal ini tentunya sesuai dengan pelaksanaan pendidikan yang ada di negeri ini yang terbagi pada pendidikan prasekolah (PAUD/TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Adanya sarana dan prasarana yang telah disediakan, diharapkan masyarakat dapat mencapai fasilitas tersebut akan berdampak terhadap pencapaian kebutuhan akan pendidikan.

Permasalahan pada pendidikan di Indonesia yang dialami masyarakat banyak dijumpai fenomena mengenai anak usia Pendidikan Dasar yang mengalami putus sekolah. Fenomena anak putus sekolah yang kian meningkat merupakan sebuah permasalahan multidimensional. Faktor utama yang mengakibatkan tingginya angka Anak Putus Sekolah (APS) berupa mahalnya biaya sekolah dan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Meningkatnya anak putus sekolah tidak hanya terjadi di daerah tertinggal saja, melainkan juga terjadi di kota besar yang padat penduduknya, salah satunya di kota Surabaya. Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut Susenas 2014 menunjukkan untuk penduduk usia 7-12 tahun sudah mencapai 98,92 persen. Meskipun angka partisipasi masyarakat tersebut tergolong tinggi, namun angka tersebut masih belum mencapai target dari pemerintah yang berada pada angka 99,9 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 1,08

persen anak yang tidak bersekolah baik karena belum/ tidak pernah sekolah maupun karena putus sekolah.

Tingginya angka anak putus sekolah merupakan bentuk tidak terpenuhinya hak anak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan di Indonesia merupakan hak bagi setiap warga negara dan hal tersebut telah diatur dalam UUD 1945 pasal 31 secara tegas bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Untuk menekan tingginya angka anak putus sekolah, tentunya pemerintah berperan dalam memperjuangkan taraf kesejahteraan masyarakatnya. Kondisi angka anak putus sekolah yang tergolong tinggi akibat adanya pergeseran kebutuhan pendidikan pada anak, maka pemerintah daerah dalam hal ini menyediakan layanan alternatif pendidikan sekolah dasar yang memenuhi kebutuhan, kondisi, dan potensi anak sebagai upaya pemenuhan akses dan pemerataan kesempatan belajar.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani tingginya angka putus sekolah adalah dengan memaksimalkan penarikan kembali siswa yang putus sekolah dan anak – anak yang belum pernah sekolah dengan dialihkan pada program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang dilaksanakan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Program Kelas Layanan Khusus merupakan sebuah program nasional turunan dari Undang-Undang Sisdiknas RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 32 ayat 2 tentang Pendidikan Layanan Khusus dinyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil atau terbelakang, masyarakat adat yang terpencil dan atau mengalami bencana alam, bencana sosial dan tidak mampu dari segi ekonomi. Salah satu pelaksana program KLK ini adalah Kota Surabaya yang tersebar di beberapa Sekolah Dasar yang memenuhi kriteria dalam melaksanakan program KLK berupa tingginya angka anak putus sekolah di sekitar lingkungan sekolah. Salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di Surabaya adalah SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya.

Program Kelas Layanan Khusus (KLK) merupakan kelas yang diperuntukan memberikan pelayanan pendidikan bagi anak – anak dengan kondisi

keluarga miskin yang mengalami putus sekolah ataupun belum pernah sekolah. Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan pelayanan pendidikan berupa metode rehabilitasi mental belajar anak. Pendidikan rehabilitasi terhadap mental belajar anak ditujukan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah sebelum mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Tenggang waktu yang diperlukan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik. Peserta didik yang memiliki grafik perkembangan yang baik akan mengikuti pembelajaran di kelas reguler.

SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya merupakan sekolah yang terletak di kelurahan Banjarsugihan yang memiliki karakter daerah perindustrian. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa roda perekonomian banyak terjadi di daerah tersebut. Namun, tidak semua lingkungan yang memiliki roda perekonomian akan berdampak baik pada perekonomian masyarakat sekitarnya. Sebagian besar orang tua peserta didik yang mengikuti program KLIK memiliki pekerjaan serabutan. Kondisi pekerjaan yang tidak menentu diakibatkan oleh rendahnya kemampuan yang dimiliki oleh orang tua. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi salah satu faktor pendukung sulitnya dalam mencari pekerjaan guna menafkahi keluarganya. Persyaratan yang semakin sulit mengakibatkan orang tua memiliki pekerjaan yang tergolong ala kadarnya. Selain itu, jumlah anggota keluarga yang bekerja dengan jumlah anggota keluarga yang tidak seimbang mengakibatkan adanya sebuah ketimpangan antara pendapatan dengan pengeluaran keluarganya. Kondisi ini mengakibatkan terganggunya pemenuhan kebutuhan pokok keluarga yang akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan pendidikan anak terganggu karena orang tua menghabiskan waktunya untuk bekerja.

Berdasarkan hasil observasi, kondisi latar belakang keluarga yang berada pada perekonomian rendah mengakibatkan waktu lebih banyak dihabiskan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini tidak menutup kemungkinan seorang anak ikut membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Sebagian besar peserta didik program KLIK yang mengalami putus sekolah sempat menghabiskan waktunya untuk bekerja hingga turun ke jalanan. Pekerjaan yang

dilakukan peserta didik sangat beragam dalam mencari nafkah. Peserta didik bekerja hanya sebatas untuk mengumpulkan uang yang dinilai dapat membantu perekonomian keluarganya. Anggapan mereka dengan ikut membantu orang tuanya bekerja dapat meringankan pengeluaran kesehariannya dengan menggunakan uang hasil kerjanya sendiri.

Rentang waktu yang terhitung dua sampai tiga tahunan dalam menghabiskan waktunya untuk bekerja, mengakibatkan adanya sebuah penurunan kemampuan akademik dari peserta didik. Kondisi tersebut terjadi karena waktu yang seharusnya dihabiskan untuk mengikuti pembelajaran di bangku sekolah namun digunakan untuk bekerja mencari nafkah membantu orang tuanya. Sebagian besar peserta didik di usianya yang seharusnya masih menempuh pendidikan sudah mengenal dunia pekerjaan dimana segala sesuatunya dapat diukur menggunakan uang. Hal ini mengakibatkan adanya pergeseran kemampuan peserta didik dari segi akademik ketika hendak mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Kondisi penurunan pada kemampuan akademik peserta didik menjadi kendala yang dialami dalam melaksanakan program KLK. Untuk menyikapi permasalahan tersebut, peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran di kelas reguler diperlukan adanya sebuah proses penyesuaian terhadap lingkungan belajar di sekolah. Penyesuaian tersebut dilakukan sesuai dengan metode pembelajaran pada program KLK berupa rehabilitasi mental belajar peserta didik. Peserta didik akan dikenalkan kembali terhadap lingkungan pembelajaran di sekolah dengan menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang nyaman agar peserta didik menyenangi lingkungan belajarnya yang baru. Model pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *leaning by doing* dimana hal ini untuk mempercepat penyesuaian peserta didik dengan menggabungkan dengan kelas reguler. Peserta didik yang memiliki perkembangan dengan baik akan iikutkan pada pembelajaran bersama peserta didik reguler dengan status penerima program KLK.

Menurut hasil observasi pada SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya terdapat tujuh belas peserta didik yang tercatat mengikuti Program KLK. Selama

menikuti program KLK di sekolah, tentunya tidak semua peserta didik dapat menuntaskan proses pembelajaran di kelasnya. Dalam pelaksanaannya, kerap kali ditemukan berbagai macam hambatan yang terjadi berupa peserta didik menarik diri dari program KLK. Sebagian besar peserta didik yang mengikuti pembelajaran di sekolah memilih untuk kembali bekerja ataupun berdiam diri di rumahnya. Hal ini dikarenakan peserta didik bekerja lantaran untuk membantu perekonomian keluarganya, sehingga dengan uang hasil kerjanya dapat digunakan untuk keperluan pribadi tanpa meminta ke orang tua. Kondisi tersebut mengakibatkan pihak sekolah kesulitan dalam mengontrol perkembangan peserta didik karena kehadiran dalam mengikuti proses pembelajaran dinilai sangat rendah. Proses penyesuaian terhadap peserta didik dengan kondisi ini terganggu karena kurang maksimalnya peserta didik dalam mengikuti aktifitas pembelajaran.

Pihak sekolah dalam menyikapi permasalahan berupa peserta didik yang menarik diri dari program KLK dengan berupaya mendatangi rumah dengan bertemu orang tuanya. Guru dalam menjalankan program KLK berperan aktif dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran peserta didiknya. Apabila peserta didik dalam kesehariannya ditemui tidak hadir di sekolah, guru pengajar akan menjemput di rumah. Tidak sedikit dari orang tua ketika ditemui di rumahnya terlihat sedang bersantai bersama anaknya. Sebagian besar orang tua tidak memperdulikan jadwal pembelajaran anaknya selama mengikuti program KLK. Pihak sekolah sering melakukan metode jemput bola untuk membujuk peserta didik agar mengikuti pembelajaran di sekolah. Pada saat ujian sekolah, peserta didik terkadang kedapatan hanya menonton televisi bersama orang tuanya dengan alasan beristirahat sepulang bekerja. Selain itu, beberapa peserta didik yang tinggal bersama neneknya tercatat tidak pernah menghadiri proses pembelajaran di sekolah karena kurangnya perhatian dari neneknya sebagai pengganti orang tua akibat faktor usia. Hal ini mengakibatkan dalam menangani permasalahan pada peserta didik program KLK memerlukan adanya perhatian penuh dari pihak sekolah dalam mengembalikan kebutuhan pendidikan bagi peserta didik penerima program KLK. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam

mendukung proses pembelajaran anak agar memiliki keinginan untuk kembali ke sekolah.

Peserta didik program KKK di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya tidak selamanya memiliki karakteristik peserta didik yang sudah kehilangan semangat dalam belajarnya. Kondisi peserta didik dengan perekonomian keluarganya yang tergolong lemah, terdapat lima peserta didik yang masih tercatat aktif sebagai peserta didik program KKK. Latar belakang keluarga dengan pendidikan yang rendah tidak menutup kemungkinan dari kelima peserta didik mengalami patah semangat dalam mengenyam pendidikan. Kelima peserta didik yang tercatat aktif sampai saat ini sudah mampu mengikuti pembelajaran di kelas reguler walaupun kemampuannya masih di bawah rata-rata. Hal ini dikarenakan kemampuan setiap peserta didik yang berbeda-beda sehingga menentukan jenjang waktu dalam mengikuti penyesuaian pembelajaran pada program KKK. Kelima peserta didik selalu mengikuti aktifitas pembelajaran di sekolah. Kehadiran peserta didik mulai dari mengikuti program KKK hingga dilimpahkan ke kelas reguler tercatat selalu menghadiri pembelajaran di sekolahnya.

Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah selama berada pada program KKK tentunya berkat adanya sebuah perhatian dari orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anaknya. Peran orang tua dengan memberikan sebuah perhatian kepada peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar di sekolah. Hal ini dikarenakan motivasi yang muncul pada peserta didik mengakibatkan adanya sebuah aktifitas belajar di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam hal ini merupakan sebuah wujud dari adanya tanggung jawab orang tua terhadap keberhasilan dari proses pembelajaran di sekolah guna mengembangkan kemampuannya. Upaya tersebut dilakukan orang tua sebagai bentuk pencapaian kesejahteraan bagi anak dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah dan meneliti mengenai peran orang tua dalam memberikan dukungan kepada anak yang mengikuti program KKK. Di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Maka adapun pertimbangan tema penelitian yang ingin peneliti kaji adalah “Peran

Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang dilaksanakan pada SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya Program tersebut ditujukan bagi anak-anak keluarga miskin yang mengalami anak putus sekolah karena adanya himpitan ekonomi. Model pembelajaran yang dilakukan pada program KLK berupa rehabilitasi mental belajar peserta didik dengan melakukan penyesuaian terhadap lingkungan belajar sebelum peserta didik dialihkan pada kelas reguler. Dalam pelaksanaannya, tentu mendapatkan beragam respon dari masyarakat yang berbeda sehingga akan berdampak pada keberhasilan seorang anak pada program KLK. Pada SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya terdapat 17 peserta didik yang mengikuti program KLK, 12 peserta didik diantaranya menarik diri dari program KLK, kemudian terdapat 5 peserta didik yang tercatat aktif dalam mengikuti program KLK. Keberhasilan peserta didik dalam menyesuaikan diri dari lingkungan pembelajaran di kelas dapat dipengaruhi oleh faktor di sekitarnya, antara lain peran dari orang tua dalam memberikan dukungan pada proses pembelajaran anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah peran orang tua dalam pendidikan anak pada program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya?”

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam hal ini bertujuan untuk mempertegas dan mempertajam mengenai batasan pada penelitian yang merujuk pada Rumusan Masalah yang ada, sehingga penelitian yang dilakukan akan lebih jelas dan terarah akan apa yang sebenarnya ingin dipaparkan oleh peneliti.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, fokus dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pendidikan anak. Dukungan dalam hal ini lebih terfokuskan lagi dalam bentuk dukungan material maupun non-material pada anak dalam

mengikuti program Kelas Layanan Khusus (KLK) guna melakukan pengentasan anak putus sekolah yang dilaksanakan di Kota Surabaya pada SD Negeri Banjarsugihan 01.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan ketetapan mengapa suatu penelitian akan dilakukan terkait partisipasi masyarakat terhadap program Kelas Layanan Khusus (KLK), dimana tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisa fenomena yang terjadi. Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis peran orang tua secara material dan non-material dalam pendidikan anak pada program Kelas Layanan Khusus (KLK).

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan yang akan dicapai pada penelitian tersebut, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dapat memperkaya studi mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak sebagai usaha kesejahteraan sosial
2. Bagi Dinas Pendidikan Kota Surabaya dalam melaksanakan Program Kelas Layanan Khusus (KLK) dapat menambah wawasan sekaligus informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran anak di sekolah.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam upaya peningkatan kualitas manusia, bahkan angka partisipasi jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dan angka melek aksara digunakan sebagai variabel dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bersamaan dengan variabel ekonomi dan kesehatan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Bab VI Pasal 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk usaha mencerdaskan masyarakat yaitu dengan adanya program wajib belajar sembilan tahun dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Permasalahan pada pendidikan di Indonesia yang dialami masyarakat banyak dijumpai fenomena mengenai anak usia Pendidikan Dasar yang mengalami putus sekolah. Fenomena anak putus sekolah yang kian meningkat merupakan sebuah permasalahan multidimensional. Faktor utama yang mengakibatkan tingginya angka Anak Putus Sekolah (APS) berupa mahal biaya sekolah dan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Tingginya angka anak putus sekolah merupakan bentuk tidak terpenuhinya hak anak untuk memperoleh pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 menyatakan Kewajiban dan Tanggung Jawab keluarga dan orang tua dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik, dan melindungi anaknya. Orang tua dalam hal ini memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak. Kondisi angka anak putus sekolah yang tergolong tinggi akibat adanya pergeseran kebutuhan pendidikan pada anak, maka pemerintah daerah dalam hal ini menyediakan layanan alternatif pendidikan sekolah dasar yang memenuhi kebutuhan, kondisi, dan potensi anak sebagai upaya pemenuhan akses dan pemerataan kesempatan belajar.

Program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang dilaksanakan di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya merupakan upaya dari Pemerintah Kota Surabaya dalam mengurangi angka anak putus sekolah. Model pembelajaran program KLK menggunakan metode pembelajaran rehabilitasi mental belajar peserta didik. SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya dalam menjalankan program KLK dalam pelaksanaannya memiliki berbagai tanggapan dari masyarakat. Kondisi tersebut diakibatkan oleh faktor perekonomian keluarga yang mengutamakan pemenuhan ekonomi daripada pendidikan anak. Peserta didik yang memberhentikan diri diketahui tidak mendapatkan perhatian dari orang tua terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dilain sisi, masih ada beberapa orang tua yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anaknya dengan adanya dukungan dalam mengikuti program KLK. Siswa yang tercatat aktif tentunya terdapat sebuah keterlibatan dari orang tua terhadap proses pembelajaran anaknya di sekolah. Peranan orang tua sangat membantu perkembangan belajar anak, sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik (1990: 94) bahwa orang tua turut bertanggungjawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi material, orang tua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah. Sejalan dengan pernyataan Muharam (2009: 127) alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk kegiatan pendidikan, baik berbentuk material maupun non-material.

Keterlibatan orang tua terhadap proses pembelajaran anak di sekolah merupakan sebuah wujud dari adanya peran yang dilakukan. Perhatian yang diberikan orang tua terhadap pembelajaran anaknya akan mempengaruhi sebuah perkembangan akademik. Bentuk peran yang dapat dilakukan orang tua berupa dukungan secara material dan dukungan secara non-material terhadap pendidikan anaknya. Menurut Muharam (2009: 127) alat pendidikan material adalah berbagai perlengkapan yang digunakan untuk keperluan pelaksanaan proses pendidikan, biasanya berbentuk benda seperti sarana dan prasarana. Sedangkan alat pendidikan non material adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, seperti

pembiasaan, menyuruh (suruhan), larangan (melarang), menganjurkan, mengajak, memuji, menegur, menghukum, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya. Lebih dipertegas menurut Malik (2011: 124) bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam pendidikan anak dapat berupa (1) mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, (2) memantau perkembangan kemampuan akademik anak, (3) memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, dan tingkah laku), dan (4) memantau efektivitas jam belajar di sekolah.

Bentuk peran orang tua dalam mendukung anak mengikuti program KKK akan menimbulkan adanya sebuah motivasi belajar. Perhatian yang diberikan orang tua terhadap proses pembelajaran anaknya di sekolah membentuk adanya sebuah keteraturan belajar dari peserta didik. Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Menurut Djamarah (2011: 152-155, poin 1) prinsip motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Keteraturan yang diciptakan orang tua akan membentuk sebuah kebutuhan terhadap pendidikan pada anaknya.

Kembali peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan suatu keberhasilan program KKK dengan adanya keterlibatan peran orang tua dalam mengembalikan minat sekolah anak yang telah putus sekolah. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak sebagai wujud dari Usaha Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial Cassidy yang dikutip oleh Friedlander (1980) pada Fahrudin (2014: 15) mengatakan bahwa “sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.

2.1. Konsep Kebutuhan dan Hak Anak

2.1.1 Kebutuhan

Hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow dalam Santoso (2010: 111-112) kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia agar seseorang dapat bertahan hidup. Tingkah laku individu berguna untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia tidak dapat terlepas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut tentunya berkaitan dengan individu dalam mempertahankan hidupnya dengan adanya tingkah laku yang dijalankan. Kebutuhan manusia dibagi menjadi lima macam kebutuhan, yaitu:

1. *Physical Needs* (Kebutuhan-kebutuhan fisik)
Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan kondisi tubuh seperti pangan, sandang, dan papan.
2. *Safety Needs* (Kebutuhan-kebutuhan rasa aman)
Kebutuhan ini lebih bersifat psikologi individu dalam kehidupan sehari-hari. Misal: perlakuan adil, pengakuan hak dan kewajiban, jaminan keamanan.
3. *Social Needs* (Kebutuhan-kebutuhan sosial)
Kebutuhan ini juga cenderung bersifat psikologis dan sering kali berkaitan dengan kebutuhan lainnya. Misal: diakui sebagai anggota, diajak berpartisipasi, berkunjung ke tetangganya.
4. *Esteem Needs* (Kebutuhan-kebutuhan penghargaan)
Kebutuhan ini menyangkut prestasi dan prestise individu setelah melakukan kegiatan. Misal: dihargai, dipuji, dipercaya.
5. *Self Actualization* (Kebutuhan aktualisasi diri)
Kebutuhan ini merupakan kebutuhan tertinggi dari individu dan kebutuhan ini sekaligus paling sulit dilaksanakan. Misal: mengakui pendapat orang lain, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan situasi.

Kebutuhan manusia tidak bisa terlepas dari keberlangsungan kehidupan individu dalam lingkungannya. Setiap individu memiliki kebutuhan hidup yang harus dipenuhi demi menjaga keberlangsungan hidupnya. Apabila sebuah kebutuhan individu tidak terpenuhi tentunya akan mempengaruhi keberfungsional

social individu di masyarakat. Komponen dalam kebutuhan manusia menjadi sangat penting dikarenakan akan menjamin keberlangsungan hidupnya dengan adanya tingkah laku dalam memenuhi kebutuhannya.

Kebutuhan individu sangatlah beragam, setiap individu tentu memiliki prioritas tersendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut tidak dapat disamaratakan dari satu individu ke individu yang lain. Maslow dalam Santoso (2010: 112) menyatakan kebutuhan tiap-tiap individu dapat berbeda satu sama lain, hal ini dapat terjadi karena:

- 1) Status individu seperti ayah, ibu, anak
- 2) Latar belakang pendidikan seperti SD, SLTP, SMU, dst.
- 3) Latar belakang pengalaman, misalnya miskin pengalaman dan kaya pengalaman
- 4) Cita-cita dan harapan individu
- 5) Pandangan hidup individu

2.1.2 Hak Anak

Menurut Undang-Undnag Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002 mendefinisikan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002 menguraikan hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Wingjosoebroto dalam Roohman, at. Al (1997) menyatakan bahwa hak asasi manusia adalah hak yang seharusnya diakui sebagai hak yang melekat pada manusia karena hakikat dan kodrat manusia, yang tiadanya hak ini serta merta akan menyebabkan manusia tidak mungkin dapat hidup harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 26 menyatakan Kewajiban dan Tanggung Jawab keluarga dan Orang Tua dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memelihara, mendidik, dan melindungi anaknya. Sedangkan di dalam pasal 31 ayat 2 Bab VI tentang Kuasa Asuh dijelaskan bahwa apabila salah satu orang tua,

saudara kandung, atau keluarga sampai derajat ketiga tidak dapat melaksanakan fungsinya maka kuasa asuh dapat dialihkan kepada lembaga yang berwenang. Pengasuhan oleh Lembaga dapat dilakukan di dalam atau di luar Panti Sosial. Selain itu, masyarakat juga memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan dalam perlindungan anak baik dilakukan oleh perseorangan, lembaga sosial anak, lembaga swadaya masyarakat, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, badan usaha dan media massa.

Terdapat empat prinsip utama yang terkandung di dalam Konvensi Hak Anak, prinsip-prinsip ini adalah yang kemudian diserap ke dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 dalam Eddyono (2005: 2) yang disebutkan secara ringkas pada pasal 2. Secara lebih rinci Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Prinsip non-diskriminasi
Artinya semua hak yang diakui dan terkandung dalam Konvensi Hak Anak harus diberlakukan kepada setiap anak tanpa pembedaan apapun.
2. Prinsip yang terbaik bagi anak (*best interest of the child*)
Yaitu bahwa dalam semua tindakan yang menyangkut anak yang dilakukan oleh lembaga-lembaga kesejahteraan sosial pemerintah atau badan legislatif. Maka dari itu, kepentingan yang terbaik bagi anak harus menjadi pertimbangan utama (Pasal 3 ayat 1).
3. Prinsip atas hak hidup, kelangsungan dan perkembangan (*the rights to life, survival and development*). Yakni bahwa negara-negara peserta mengakui bahwa setiap anak memiliki hak yang melekat atas kehidupan (Pasal 6 ayat 1). Disebutkan juga bahwa negara-negara peserta akan menjamin sampai batas maksimal kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Pasal 6 ayat 2).
4. Prinsip penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*). Maksudnya bahwa pendapat anak, terutama jika menyangkut hal-hal yang mempengaruhi kehidupannya, perlu diperhatikan dalam setiap pengambilan keputusan. Prinsip ini tertuang dalam Pasal 12 ayat 1 Konvensi Hak Anak, yaitu: Negara-negara peserta akan menjamin agar anak-anak yang mempunyai pandangan sendiri akan memperoleh hak untuk menyatakan pandangan-pandangannya secara bebas dalam semua hal yang mempengaruhi

anak, dan pandangan tersebut akan dihargai sesuai dengan tingkat usia dan kematangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, kebutuhan manusia menurut Maslow yang terletak pada tingkatan ketiga berupa kebutuhan sosial merupakan kebutuhan akan pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan dalam hal ini merupakan salah satu kebutuhan dasar individu yang harus terpenuhi oleh setiap individu. Salah satu penyebab tingginya angka anak putus sekolah diakibatkan oleh rendahnya perhatian terhadap anak-anak akan pendidikan dasar mereka. Kebutuhan akan pendidikan sering terpinggirkan oleh pemenuhan kebutuhan lainnya yang dinilai lebih memberikan jaminan hidup secara langsung bagi masyarakat. Kondisi dimana masyarakat atau sebuah keluarga yang berada pada garis kemiskinan, tentunya hal ini akan memunculkan suatu gangguan dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Dengan tingginya anak putus sekolah tersebut, tentunya hal ini bertentangan dengan hak yang melekat pada seorang anak berupa hak tumbuh kembang anak yang mencakup semua jenis pendidikan formal maupun non formal dalam hal meningkatkan kualitas hidup mereka. Upaya yang dilakukan dalam menekan angka anak putus sekolah bagi anak-anak keluarga miskin melalui Program Kelas Layanan Khusus (KLIK). Dengan adanya program tersebut, diharapkan nantinya pemenuhan akan pendidikan bagi anak-anak keluarga miskin dapat terpenuhi tanpa mengurangi kebutuhan dasar mereka.

2.2 Konsep Peran Orang Tua

Keluarga sebagai wadah kehidupan individu mempunyai peran penting dalam membina dan mengembangkan individu yang bernaung di dalamnya. Selain itu, keluarga sebagai tempat proses sosialisasi paling dini bagi tiap anggotanya untuk menuju pergaulan masyarakat yang lebih kompleks dan lebih luas. Pengertian peran menurut Soekanto (2002: 243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Kebutuhan fisik seperti kasih sayang dan pendidikan dari anggota-anggotanya dapat dipenuhi oleh keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan itu walaupun tidak

secara tegas dan formal, anggota keluarga telah memainkan peran dan fungsi masing-masing.

Menurut Gross Mason dan Mc Eachern dalam buku Berry (1995: 99), yaitu peranan adalah harapan-harapan yang dikenakan pada individu-individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Salah satu kelompok terkecil dalam masyarakat berupa keluarga memiliki sebuah peranan yang harus dijalankan dengan baik. Peranan dalam hal ini tidak terbatas pada suatu kedudukan social tertinggi, melainkan seluruh anggota keluarga memiliki perannya masing-masing.

Peranan orang tua sangat membantu perkembangan belajar anak, sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik (1990: 94) bahwa orang tua turut bertanggungjawab atas kemajuan belajar anak-anaknya. Pemenuhan kebutuhan anak tidak cukup dari segi materi, orang tua diharapkan memenuhi kebutuhan belajar anak secara psikis, seperti memuji, menegur, memberi hadiah, mengawasi, turut serta pada program kegiatan sekolah. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu keberhasilan pembelajaran anak. Keberhasilan tersebut dapat tercapai dikarenakan keluarga merupakan unit terkecil masyarakat yang memiliki intensitas waktu terbanyak untuk dihabiskan bersama anaknya. Kedua komponen tersebut tentunya tidak dapat dipisahkan dalam mendukung keberhasilan pembelajaran anak di sekolah.

Muharam (2009: 127) alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk kegiatan pendidikan, baik berbentuk material maupun non-material. Alat pendidikan material adalah berbagai perlengkapan yang digunakan untuk keperluan pelaksanaan proses pendidikan, biasanya berbentuk benda seperti sarana dan prasarana. Sedangkan alat pendidikan non material adalah suatu tindakan atau perbuatan atau situasi yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan, seperti pembiasaan, menyuruh (suruhan), larangan (melarang), menganjurkan, mengajak, memuji, menegur, menghukum,

dan berbagai bentuk kegiatan lainnya. Keterlibatan orang tua terhadap proses pembelajaran anak di sekolah merupakan sebuah wujud dari adanya peran yang dilakukan. Perhatian yang diberikan orang tua terhadap pembelajaran anaknya akan mempengaruhi sebuah perkembangan akademik. Dipertegas pendapat Malik (2011: 124) bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam pendidikan anak dapat berupa (1) mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak, (2) memantau perkembangan kemampuan akademik anak, (3) memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, dan tingkah laku), dan (4) memantau efektivitas jam belajar di sekolah.

Zani (1993: 102) mengungkapkan peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah motivator, fasilitator, dan mediator. Adapun penjelasan dari masing-masing peran tersebut :

1. Motivator

Orang tua harus senantiasa memberikan dorongan terhadap anak untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan, termasuk menuntut ilmu pengetahuan.

2. Fasilitator

Peran orang tua dituntut menjadi sebagai fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang media pendidikan baik jenis dan bentuknya, baik media material maupun non-material yang harus tersedia ketika berada di sekolah ataupun di rumah. Orang tua harus memberikan fasilitas pemenuhan kebutuhan keluarga anak berupa sandang, pangan, dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan.

3. Mediator

Peran orang tua sebagai mediator dalam hal ini dilakukan dengan kunjungan orang tua ke sekolah untuk mengetahui perkembangan anak disekolah Dalam pengertian Doyle dalam Walgito (2002) mengemukakan dua peran orang tua dalam pembelajaran yaitu menciptakan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*fasilitatting learning*). Yang dimaksud keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti tata letak tempat duduk, disiplin anak,

interaksi anak dengan sesamanya, interaksi anak dengan guru, jam masuk dan keluar untuk setiap sesi pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar, dan lain-lain.

Dalam membimbing anak, orang tua perlu memiliki kesabaran dan sikap bijaksana, orang tua harus memahami alam pikiran anak dan harus mengerti kemampuan yang dimiliki anak. Ada bermacam-macam kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain yang diungkapkan oleh Kartono (2002: 91-92) adalah :

1. Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.
2. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.
3. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.
4. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.
5. Menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di rumah, yakni :

1. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan akan mendorong anak untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri anak untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya akan terus meningkat Sardiman (2005: 92). Seorang anak biasanya akan merasa malu apabila prestasinya merosot, oleh

karena itu orang tua hendaknya jangan segan-segan untuk menanyakan hasil yang dicapai oleh anaknya.

2. Memberikan hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah (reward) dikatakan sebagai motivasi yaitu apabila hadiah tersebut disukai oleh anak sekalipun kecil/murah harganya. Sebaliknya hadiah tidak akan disukai oleh anak apabila hadiah tersebut tidak disukai oleh anak atau anak tidak berbakat untuk suatu pekerjaan. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi anak yang tidak memiliki bakat menggambar Sardiman (2005: 91). Demikian halnya dengan hukuman-hukuman dapat menjadi reinforcement yang negatif, tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijaksana dapat menjadi alat motivasi.

3. Menyediakan alat atau fasilitas yang dibutuhkan

Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain Slameto (2005: 63). Dengan demikian adanya kesediaan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar anaknya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Menurut Nasution (1985: 26), peran orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah mengatasi masalah-masalah dalam belajar, memantau jadwal anak baik jadwal sekolah dan dirumah, memperhatikan kesehatan anak dan memberikan hadiah maupun peringatan. Ada beberapa peranan orang tua untuk menumbuhkan motivasi belajar anak melalui :

1. Menghargai prestasi anak. hal ini akan sangat memacu anak untuk lebih giat dalam berprestasi, dan bagi anak yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli anak yang telah berprestasi di sekolahnya, baik dalam akademik maupun non-akademik. Hadiah diberikan untuk memberikan rasa senang kepada anak, sebab merasa dihargai karena prestasinya yang baik.
2. Memberikan peringatan pada anak. Peringatan ini berupa hukuman, hukuman ini diberikan dengan harapan agar anak tersebut mau berubah diri dan

berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman disini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal, ataupun membuat rangkuman. Hendaknya jangan yang bersifat fisik, seperti dipukul atau dicubit.

3. Menyediakan fasilitas belajar yang cukup sehingga anak belajar dengan maksimal.
4. Bersedia melibatkan diri dalam belajar anak. Hal ini dilakukan dengan cara mendampingi anak saat belajar, memberi pengarahan, peringatan, dan melakukan kontrol atas aktivitas anak, memberikan dukungan kepada anak, memberi penghargaan terhadap anak, menjadi teladan bagi anak-anak.

Karakteristik orang tua, misalnya pengusaha, petani, nelayan, pedagang, pegawai, dan lain-lain akan mewarnai kondisi dan kualitas sekolah. Perbedaan karakteristik orang tua membuat harapannya terhadap sekolah terutama lulusannya berbeda pula. Oleh karena itu, sekolah harus menjalin hubungan, kerja sama dengan orang tua peserta didik. Mulyasa (2005) dalam Dwiningrum (2015: 66-67) orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan dan kemajuan sekolah. Peran orang tua dalam membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah antara lain :

1. Menciptakan budaya belajar di rumah.
2. Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah.
3. Mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi sekolah, baik yang bersifat kulikuler maupun ekstrakulikuler.
4. Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan belajar.
5. Menciptakan situasi yang demokratis di rumah agar tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan.
6. Memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah dalam mengembangkan potensi anaknya.
7. Menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.

Menurut Walsh (1979) dalam Rodliyah (2013: 324) di negara-negara maju, terutama yang menganut sistem desentralisasi sekolah, partisipasi masyarakat dikreasikan dan dipertahankan oleh masyarakat. Kesadaran mereka sebagai pemilik dan tanggungjawab pendidikan sudah sangat tinggi, sedangkan di negara yang sedang berkembang masyarakat masih sangat menggantungkan mutu pendidikan kepada pemerintah, padahal pemerintah sendiri sangat kekurangan dana untuk hal tersebut. Orang tua dalam hal ini dapat mengawasi perkembangan pribadi dan proses belajar putra-putrinya di rumah dan bila perlu memberi laporan dan berkonsultasi dengan pihak sekolah. Hal ini diperjelas oleh Prayitno (2008) dalam Rodliyah (2013: 45) partisipasi tersebut dapat dilakukan oleh orang tua dengan berperan serta melalui adanya konsultasi. Orang tua datang ke sekolah untuk berkonsultasi tentang masalah pembelajaran yang dialami anaknya.

Hoyneman dan Loxley (Pidarta: 1992) dalam Rodliyah (2013: 51-52) menyatakan bahwa negara berkembang sebagian besar keluarga belum dapat diharapkan untuk lebih banyak membantu dan mengarahkan belajar murid, sehingga murid di negara berkembang sedikit waktu yang digunakan dalam belajar. Hal ini disebabkan banyak masyarakat/orang tua murid yang belum paham makna mendasar dari peran mereka terhadap pendidikan anak.

Karena itu, sejak lama Dewantara (1962) dalam Rodliyah (2013: 54-55) menyatakan bahwa pendidikan itu berlangsung pada tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini diperkuat oleh kebijakan pemerintah bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Artinya pendidikan tidak akan berhasil kalau ketiga komponen itu tidak saling bekerjasama secara harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, peranan orang tua memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap anaknya. Dalam mendukung jalannya program Kelas Layanan Khusus (KLK) sangat dibutuhkan sekali adanya keterlibatan orang tua. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan dalam memberikan sebuah peranan secara material dan non-material dalam mendukung proses pembelajaran anak. Dengan adanya penggunaan peran dari orang tua secara optimal, hal ini diyakini akan berpengaruh besar terhadap anak dalam mencapai perkembangan pada

proses pembelajaran. Hal ini tentunya membantu anak dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan melalui program KLK yang ditujukan bagi anak-anak keluarga miskin tanpa mengurangi basic needs mereka. Dengan begitu, seorang anak akan tetap merasakan bangku pendidikan walaupun kondisi orang tuanya mengalami keterbelakangan ekonomi.

2.3 Konsep Motivasi

Motivasi Mc. Donald dalam Djamarah (2011: 148) menyatakan *motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Hamalik (1992: 173) dalam Djamarah (2011: 148) menyatakan perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Motivasi belajar Frederick J. Mc. Donald dalam Nashar (2004 : 39) merupakan suatu perubahan tenaga pada dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Motivasi dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu sealam sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Motivasi dalam hal ini dapat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan atau rangsangan psikologi seseorang untuk belajar secara sungguh – sungguh, penuh konsentrasi sehingga

dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sesuai dengan Maslow dalam Nashar (2004 : 42), motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat lebih baik, berprestasi, dan kreatif. Motivasi dalam hal ini sangat diperlukan bagi setiap anak dalam menempuh suatu pendidikan dimana hal ini akan menjadi daya dorong tersendiri yang muncul dalam diri individu dalam mencapai sebuah tujuan. Dilain sisi, kebutuhan akan motivasi belajar sebagai dorongan pribadi tetapi juga merupakan kebutuhan manusia dimana dorongan tersebut nantinya akan berguna dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Menurut Djamarah (2011: 152-155) ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut :

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologi yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi.
2. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Perintah tak diperlukan, karena tanpa diperintah anak sudah taat pada jadwal belajar yang dibuatnya sendiri. Self study adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.
3. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
Meski hukuman tetapi diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya.

Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan perilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi berupa hukuman. Hukuman yang mendidik adalah hukuman sanksi dalam bentuk penugasan meringkas mata pelajaran tertentu, menghafal ayat-ayat Al-Quran, membersihkan halaman sekolah, dan sebagainya.

4. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar

Kebutuhan yang tak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui penugasan ilmu pengetahuan.

Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik.

5. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia yakin bahwa belajar bukan merupakan kegiatan yang sia-sisa, dia yakin bahwa hal tersebut akan berguna dimasa yang akan datang.

6. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik.

Berdasarkan uraian di atas, motivasi bagi individu sangat dibutuhkan dalam hal meningkatkan dorongan pada dirinya. Motivasi seorang anak tentunya sangat erat dengan adanya keterlibatan peran dari orang tua. Orang tua merupakan komponen masyarakat yang memiliki keterikatan mendalam dengan anaknya. Keberadaan orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan dorongan terhadap anaknya terlebih dalam hal pengembangan dirinya. Dengan adanya

motivasi yang diberikan oleh orang tua, tentunya akan mempengaruhi anak dalam mengikuti program Kelas Layanan Khusus (KLK). Kondisi psikologi seorang anak akan tergerak untuk mengikuti program KLK dengan sungguh-sungguh karena adanya dorongan yang ditandai dengan adanya perasaan dan reaksi yang muncul dalam diri untuk mengikuti program guna mencapai tujuan berupa pengembangan diri.

2.4 Konsep Kesejahteraan Sosial Anak

Anak mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena anak merupakan tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian generasi yang akan memperjuangkan cita-cita bangsa. Anak sebagai penerus generasi bangsa anak perlu dirawat, dibina, dan ditingkatkan kesejahteraannya agar dapat tumbuh dan mengembangkan kepribadian dan kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan peranan dan fungsi dalam kehidupan sesuai dengan pertumbuhan usia.

Kesejahteraan anak di Indonesia sendiri dijamin oleh Undang-undang Nomor 4 Tahun 1978 Tentang Kesejahteraan Anak pada dasarnya perlindungan anak merupakan bidang kesejahteraan anak, sementara kesejahteraan anak merupakan aspek kesejahteraan sosial, sehingga aspek perlindungan anak merupakan aspek kesejahteraan sosial juga. Disebutkan bahwa usaha-usaha perlindungan anak yang dijamin Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan anak itu ditujukan untuk melindungi hak-hak anak, seperti yang tercantum dalam pasal 2 Undang-undang Nomor 4 tahun 1979, yaitu:

- (1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik di dalam keluarganya maupun dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.
- (2) Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan Negara yang baik dan berguna.
- (3) Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan.

- (4) Anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Pelayanan dan bimbingan tersebut merupakan bentuk perlindungan bagi anak. Perlindungan anak dalam suatu masyarakat berbangsa dan bernegara merupakan tolak ukur kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat dan bangsa yang bersangkutan, maka kewajiban kita, bersama pemerintah dan setiap anggota masyarakat baik secara pribadi maupun kolektif mengusahakan perlindungan anak sesuai kemampuan dan kepentingan bersama serta kemanusiaan. Menurut Tukiman (1984: 53) perlindungan anak juga merupakan suatu kegiatan bersama yang dilakukan secara sadar oleh setiap orang dengan tujuan mengusahakan pengamanan, pengadaan, dan pemenuhan kesejahteraan rohaniah dan jasmaniah sesuai dengan kepentingan hak asasi.

Lahirnya undang-undang kesejahteraan anak, diharapkan anak-anak dapat menikmati hak mereka sebagai seorang anak sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang berkualitas. Anak harus mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Kondisi lingkungan keluarga akan menentukan kualitas dari seorang anak, khususnya dalam mendapatkan pemenuhan kebutuhan akan pendidikan. Kondisi orang tua dengan latar belakang perekonomian yang rendah mengakibatkan kurang optimalnya orang tua dalam memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya. Peran yang kurang optimal dalam mendukung pendidikan anak tentunya akan mempengaruhi keberfungsian social seorang anak karena mengalami ketergangguan dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1974, Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial adalah semua upaya, progra, dan kegiatan yang ditunjukkan untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan dan mengembangkan kesejahteraan sosial. Usahakejehateraan sosial mengacu pada program, pelayanan, dan berbagai kegiatan yang secara konkret berusaha menjawab kebutuhan ataupun masalah- masalah yang dihadapi anggota

masyarakat. Usaha kesejahteraan sosial dapat diarahkan pada individu, keluarga, kelompok atau komunitas.

Usaha Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial Cassidy yang dikutip oleh Friedlander (1980) pada Fahrudin (2014: 15) mengatakan bahwa “sebagai kegiatan-kegiatan terorganisasi yang terutama dan secara langsung berhubungan dengan pemeliharaan dan penyempurnaan sumber-sumber manusia dan kegiatan ini meliputi usaha-usaha asistensi sosial, asuransi sosial, kesejahteraan anak, pencegahan kriminalitas, kesehatan mental, kesehatan masyarakat, pendidikan, rekreasi, perlindungan buruh dan perumahan.

Komponen Kesejahteraan Sosial merupakan Usaha Kesejahteraan Sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan-kegiatan lain:

1. Organisasi Formal. Merupakan usaha yang terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh badan sosial formal pula;
2. Pendanaan. Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat;
3. Tuntutan Kebutuhan Manusia. Pelayanan kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia, bukan hanya dari satu aspek saja tetapi juga secara keseluruhan;
4. Profesionalisme. Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan sesuai kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metode pekerja sosial dalam praktiknya;
5. Kebijakan/Perangkat Hukum. Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh perundang-undangan dalam syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan;
6. Peran serta masyarakat. Dalam usaha kesejahteraan sosial harus ada peran masyarakat agar dapat memberi manfaat
7. Data dan informasi kesejahteraan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang data dan informasi yang tepat, agar pelayanan tepat sasaran.

Berdasarkan uraian di atas, arti dari kesejahteraan sosial berarti suatu kondisi seseorang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tenteram, baik lahir maupun batin.

Terkait dengan penelitian ini, upaya yang dilakukan untuk mengurangi angka anak putus sekolah bagi anak-anak keluarga miskin melalui program Kelas Layanan Khusus (KLK). Adanya program tersebut, merupakan sebuah usaha kesejahteraan sosial yang ditujukan untuk memenuhi kesejahteraan anak khususnya terhadap pemenuhan akan pendidikan. Kebutuhan akan pendidikan dalam hal ini bertujuan untuk pengembangan kualitas individu dalam meningkatkan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Kebutuhan dasar anak kerap kali tidak mendapatkan perhatian terlebih keterhimpitan ekonomi yang dialami keluarganya sehingga hal ini mengakibatkan kesejahteraan anak semakin terancam. Dengan begitu, adanya program Kelas Layanan Khusus (KLK) diharapkan nantinya dapat membantu anak-anak pada keluarga miskin yang terkendala pada perekonomian dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan tanpa mengurangi kebutuhan dasar.

2.5 Penelitian Terdahulu

Pada sebuah penelitian, diperlukan adanya suatu tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai landasan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan dan dasar penelitian dalam menentukan sebuah alur pikir, serta dapat mengetahui kajian penelitian yang terdapat kesamaan dan perbedaan penelitian guna dapat melengkapi kekurangan pada penelitian dengan mengkaji penelitian terdahulu.

Penelitian terdahulu yang pertama oleh Alvian Chasanal Mubarroq (2009) Universitas Airlangga Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi yang berjudul **Pemaknaan KLK (Kelas Layanan Khusus) di SDN Pegirian 1 Surabaya**. Penelitian ini menggunakan pendekatan definisi sosial dengan perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian ini menggunakan analisis dan metode dari Blumer sebagai salah satu tokoh interkasionisme simbolik. Isi dari penelitian tersebut berfokus pada menjelaskan tentang interaksi antara pembimbing program, kepala sekolah, guru, siswa maupun orang tua murid program KLK dalam sebuah struktur sosial yaitu sekolah KLK tersebut. Serta dalam penelitian ini menjelaskan mengenai pemaknaan KLK pada masyarakat

sehingga adanya tindakan individu dalam menyekolahkan anaknya. Adapun persamaan dari penelitian tersebut adalah sama – sama membahas mengenai pelaksanaan program KLK di Surabaya. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, dan metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan lokasi penelitian di SDN Pegirian 1 Surabaya, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Fokus penelitian terdahulu terletak pada pemaknaan masyarakat terhadap program KLK, sedangkan penelitian ini memiliki fokus penelitian pada peran orang tua terhadap anak pada program kelas layanan khusus. Penggunaan metode penelitian pada penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan definisi sosial dengan perspektif interaksionisme simbolik, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian menggunakan deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah orang tua siswa memaknai berbeda kehadiran Kelas Layanan Khusus (KLK).

Penelitian terdahulu yang kedua oleh M.Shodiq, A.W (2009) Universitas Negeri Malang Program Pascasarjana yang berjudul **Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Model Kelas Layanan Khusus (Studi Multisitus di SDN Katalimo 10 Mekar dan SDN Tanjungan 5 Mekar)**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus. Penelitian berbentuk multisitus, maka ada dua analisis data yang digunakan yaitu analisis dalam situs dan analisis lintas situs. Isi dari penelitian tersebut berfokus pada menjelaskan tentang implementasi dari program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang difokuskan pada peran dari Kepala Sekolah, pengadaan tenaga pendidikan, pola rekrutmen, pengelolaan, dan evaluasi peserta didik, serta keterlibatan masyarakat dalam program tersebut. Adapun persamaan dari penelitian tersebut adalah sama – sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitian, fokus penelitian, dan metode penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan lokasi penelitian di SDN Kotalimo 10 Mekar dan SDN Tanjungan 5 Mekar, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Fokus penelitian terdahulu terletak pada implementasi dari program KLK merujuk pada peran dari

pelaksana dan pola dalam pelaksanaannya, sedangkan penelitian ini memiliki fokus penelitian pada peran orang tua terhadap anak pada program kelas layanan khusus. Penggunaan metode penelitian pada penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multisitus, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian menggunakan deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut adalah kesesuaian pelaksanaan program Kelas Layanan Khusus (KLK) ditinjau dari pelaksana program dalam menjalankan program KLK sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

Penelitian terdahulu yang ketiga oleh Harni Marisa (2016) Universitas Pendidikan Indonesia Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Jurusan Sosiologi yang berjudul **Eksistensi Program Kelas Layanan Khusus (KLK) Dalam Membantu Terciptanya Pendidikan Anak Putus Sekolah Dasar Di SDN Luginasari 2 Bandung**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini bahwa bentuk pendidikan yang diberikan oleh program Kelas Layanan Khusus (KLK) merupakan bentuk sekolah formal. Kondisi peserta didik yang ada di Kelas Layanan Khusus (KLK) beraneka ragam, ada yang mengundurkan diri ada pula yang masih bertahan. Peran orang tua secara keseluruhan membantu terselenggaranya program Kelas Layanan Khusus (KLK) ini dan upaya pihak sekolah dalam mengatasi kesulitan proses belajar pada Kelas Layanan Khusus (KLK) mencoba untuk menerapkan model pembelajaran menarik sehingga sekolah dirasa menyenangkan bagi siswa. Adapun persamaan dari penelitian tersebut adalah terdapat pada fokus penelitian dan metode penelitian. Pada penelitian ini membahas mengenai pengaruh peran orang tua dalam terselenggaranya program Kelas Layanan Khusus (KLK). Kemudian persamaan dari penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan lokasi penelitian di SDN Luginasari 2 Bandung, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi penelitian pada SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Hasil dari penelitian ini adalah pengaruh orang tua dalam mendukung program Kelas Layanan Khusus (KLK).

2.9 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan salah satu komponen terpenting dalam melakukan suatu penelitian karena dapat menjadikan penuntun bagi peneliti ataupun dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengungkapkan sebuah fenomena yang sedang dikaji. Komponen tersebut berisi alur pikir peneliti yang nantinya dapat menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Menurut Usman (2009: 34), kerangka berfikir merupakan penjelasan sementara terhadap obyek permasalahan, kerangka berfikir disusun berdasarkan argument peneliti, alur pikir menjelaskan arah penelitian sehingga akan tergambar tujuan sesuai dengan fokus penelitian.

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam upaya peningkatan kualitas manusia, bahkan angka partisipasi jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi dan angka melek aksara digunakan sebagai variabel dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) bersamaan dengan variabel ekonomi dan kesehatan. Permasalahan pada pendidikan di Indonesia yang dialami masyarakat banyak dijumpai fenomena mengenai anak usia Pendidikan Dasar yang mengalami putus sekolah. Fenomena anak putus sekolah yang kian meningkat merupakan sebuah permasalahan multidimensional. Faktor utama yang mengakibatkan tingginya angka Anak Putus Sekolah (APS) berupa mahalnya biaya sekolah dan rendahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.

Tingginya angka anak putus sekolah merupakan bentuk tidak terpenuhinya hak anak untuk memperoleh pendidikan. Untuk menekan tingginya angka anak putus sekolah, tentunya pemerintah berperan dalam memperjuangkan taraf kesejahteraan masyarakatnya. Kondisi angka anak putus sekolah yang tergolong tinggi akibat adanya pergeseran kebutuhan pendidikan pada anak, maka pemerintah daerah dalam hal ini menyediakan layanan alternatif pendidikan sekolah dasar yang memenuhi kebutuhan, kondisi, dan potensi anak sebagai upaya pemenuhan akses dan pemerataan kesempatan belajar.

Kelurahan Banjarsugihan berada di Kecamatan Tandes Kota Surabaya yang merupakan daerah perindustrian. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat

mempengaruhi kemampuan dan keterampilan yang dimiliki guna meningkatkan taraf hidupnya, kondisi ini mengakibatkan orang tua lebih banyak menghabiskan waktu guna meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga mengakibatkan anak tidak berminat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan keterlibatan anak dalam kegiatan ekonomi keluarga membuat hilangnya kesempatan anak dalam mengenyam pendidikan dibangku sekolah dasar. Kondisi anak yang terlibat dalam urusan perekonomian keluarga mengakibatkan tingginya angka anak putus sekolah. Tingginya anak putus sekolah menunjukkan adanya sebuah kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan anak karena adanya pergeseran hak anak akan pendidikan.

Program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang dilaksanakan di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya merupakan upaya dari Pemerintah Kota Surabaya dalam mengurangi angka anak putus sekolah. Pelaksanaan program KLK ditujukan bagi Sekolah Dasar (SD) yang memiliki kondisi masyarakat di sekitar sekolah belum sekolah ataupun sudah sekolah namun berhenti (DO) karena berada di daerah terpencil atau terbelakang dan juga tidak mampu dari segi ekonomi. Model pembelajaran program KLK menggunakan metode pembelajaran rehabilitasi mental belajar peserta didik. Metode tersebut dilakukan dengan memberikan sebuah penyesuaian terhadap peserta didik sebelum kembali mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Peserta didik diberikan jadwal pembelajaran yang berbeda dengan peserta didik reguler guna memberikan rasa nyaman dalam proses pembelajaran di kelas. Langkah tersebut ditujukan agar peserta didik memiliki rasa nyaman ketika kembali mengikuti proses pembelajaran di kelas.

SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya dalam menjalankan program KLK memiliki 17 peserta didik yang telah di data. Dalam pelaksanaannya, tidak semua program akan diterima begitu saja oleh masyarakat. Hal ini diperkuat dengan adanya permasalahan pada perekonomian pada keluarganya sehingga dalam menjalankan program KLK di bidang pendidikan memiliki tantangan berupa siswa yang menolak mengikuti program tersebut. Kondisi tersebut dikarenakan

sebagian besar orang tua yang lebih mengutamakan dalam memperbaiki taraf kehidupannya sehingga perhatian terhadap pendidik anak menjadi berkurang. Latar belakang perekonomian keluarga yang rendah mengakibatkan peserta didik selepas mengikuti pembelajaran di sekolah kembali bekerja membantu rang tuanya. Terkadang peserta didik ditemui bekerja di waktu jam pembelajaran di sekolah di mulai tanpa adanya sebuah pengawasan dari orang tua. Kondisi ini dibuktikan dari 17 peserta didik yang mengikuti program KLK terdapat 12 peserta didik diantaranya memberhentikan diri dari proses pembelajaran. Peserta didik yang memberhentikan diri diketahui tidak mendapatkan perhatian dari orang tua terhadap proses pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah dalam menanggapi kondisi tersebut, guru pendamping program KLK berperan aktif mengembalikan kembali peserta didik tersebut dengan selalu mengawasi kehadiran dalam kesehariannya. Guru pendamping sering mengunjungi rumah peserta didik yang kedatangan tidak hadir sekolah agar kembali mengikuti pembelajaran. Usaha tersebut dinilai belum berhasil karena rendahnya dukungan dari orang tua dalam mendukung anaknya mengikuti proses pembelajaran.

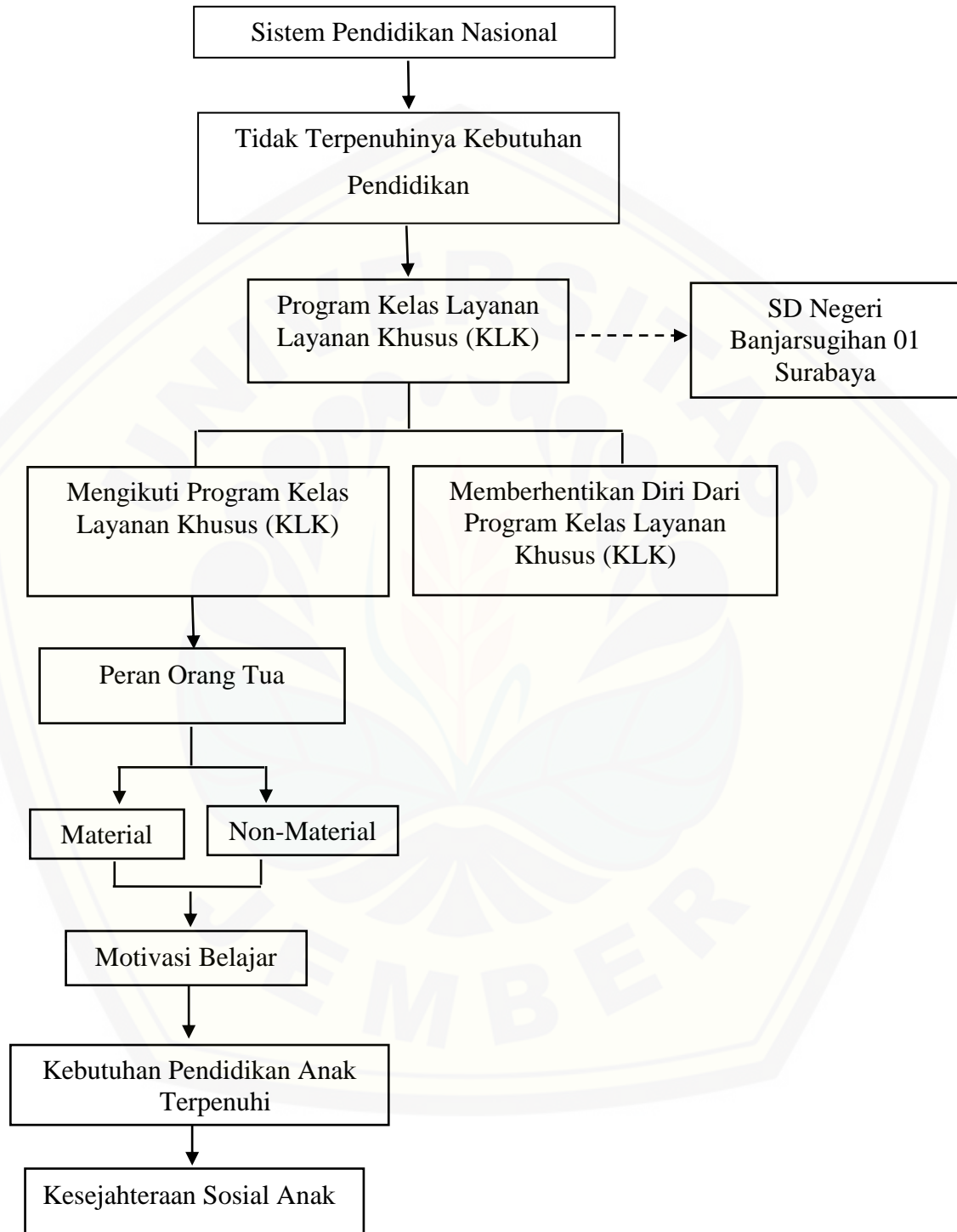
Dilain sisi, masih ada beberapa orang tua yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anaknya dengan adanya dukungan dalam mengikuti program KLK. Data di sekolah mencatat sebanyak 5 peserta didik yang tercatat sebagai peserta didik aktif pada program KLK. Sejumlah siswa tersebut tentunya terdapat sebuah keterlibatan dari orang tua terhadap proses pembelajaran anaknya di sekolah. Keterlibatan orang tua terhadap proses pembelajaran anak di sekolah merupakan sebuah wujud dari adanya peran yang dilakukan. Perhatian yang diberikan orang tua terhadap pembelajaran anaknya akan mempengaruhi sebuah perkembangan akademik. Bentuk peran yang dapat dilakukan orang tua berupa dukungan secara material dan dukungan secara non-material terhadap pendidikan anaknya. Kedua bentuk peran yang dijalankan orang tua terhadap pendidikan anaknya tentu akan sangat membantu perkembangan anak pada proses pembelajaran di sekolahnya.

Bentuk peran orang tua dalam mendukung anak mengikuti program KLK akan menimbulkan adanya sebuah motivasi belajar. Perhatian yang diberikan

orang tua terhadap proses pembelajaran anaknya di sekolah membentuk adanya sebuah keteraturan belajar dari peserta didik. Keteraturan yang diciptakan orang tua akan membentuk sebuah kebutuhan terhadap pendidikan pada anaknya. Tanpa adanya rasa akan kebutuhan terhadap pendidikan, seorang anak tidak akan mungkin melakukan sebuah aktifitas belajar di sekolahnya. Motivasi sangat diperlukan bagi peserta didik dalam melakukan aktifitas belajar di sekolah dengan diwujudkan melalui perhatian yang diberikan orang tua.

Kembalinya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah merupakan suatu keberhasilan program KLK dengan adanya keterlibatan peran orang tua dalam mengembalikan minat sekolah anak yang telah putus sekolah. Peran orang tua sebagai wujud dari usaha kesejahteraan sosial dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak sehingga anak dapat mencapai kondisi sejahteranya.

Gambar 2.1 : Alur Pikir Penelitian



(Sumber: Diolah peneliti, 2018)

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam hal ini digunakan oleh peneliti dalam melakukan pengkajian terhadap fokus penelitian. Metode dalam hal ini menjadi suatu hal yang pokok, dimana metode dalam penelitian berusaha untuk mengungkap fakta-fakta yang ada sebagai data yang digunakan untuk bahan analisis dalam penelitian. Sugiyono (2012: 2) menyatakan metode penelitian merupakan upaya untuk membuktikan kebenaran dari obyek yang diteliti. Penelitian yang dilakukan secara ilmiah dalam hal ini dilakukan melalui kegiatan sebuah penelitian dimana hal ini berdasarkan ciri – ciri keilmuan yang rasional, empiris, dan sistematis. Hal ini tentunya dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menjelaskan fenomena dan permasalahan yang ditangkap. Penggunaan metode dalam sebuah penelitian, tentu akan mendapatkan data yang obyektif dan sistematis sesuai dengan tahapan yang tersedia.

3.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Tylor (1975) dalam Moleong (2012: 4) metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan penelitian kualitatif dalam hal ini menggunakan sebuah pendekatan pada suatu latar belakang yang bersifat alamiah dalam menemukan pemahaman terhadap suatu fenomena.

Moleong (2012: 6) menyatakan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Tujuan dari digunakannya pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai peran orang tua yang mendukung anaknya pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya

mengingat terdapat berbagai macam persoalan yang muncul dalam masyarakat selama pelaksanaan program, dimana peran orang tua berpengaruh pada partisipasi siswa dalam mengikuti program. Hal ini mengakibatkan penelitian tersebut terfokus untuk menjelaskan peran yang berasal dari orang tua yang mendukung anaknya dalam menumbuhkan motivasi untuk mengikuti program KKK mengingat dalam hal ini banyak anak-anak yang telah mengikuti program kerap kali mendapat kendala kurangnya dukungan dari orang tua.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami suatu fenomena atau sebuah penelitian secara menyeluruh. Sugiyono (2014: 22) menjelaskan penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sedangkan menurut Moleong (2012: 11) jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sehingga semua yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci dari fenomena yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif dapat menggambarkan secara utuh dan maksimal dalam menguraikan sebuah data mengenai pelaksanaan ataupun sebuah karakteristik, sehingga penelitian ini akan mengumpulkan sebuah data dan menjelaskan fakta-fakta yang terdapat di lapangan sehingga dapat menjawab sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana peran orang tua dalam mendukung anak mengikuti program Kelas Layanan Khusus (KLL) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya.

3.3 Metode Penentuan Lokasi

Salah satu tahapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian adalah menentukan lokasi penelitian dimana lokasi penelitian tersebut merupakan komponen penting dalam sebuah penelitian karena dengan adanya sebuah ketepatan dan kejelasan akan lokasi penelitian diharapkan peneliti dapat memfokuskan diri terhadap fenomena yang akan diteliti. Subagyo (1997: 35)

menyatakan lokasi penelitian sebagai saran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Peneliti dalam menentukan lokasi penelitian dapat menggambarkan adanya keunikan dari lokasi yang dipilih dan juga fenomena yang ada merupakan fenomena yang layak untuk diteliti. Metode penelitian lokasi dalam hal ini menggunakan metode *Purposive* dimana lokasi yang dipilih sesuai dengan pertimbangan lokasi penelitian merupakan tempat terdapatnya suatu fenomena yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya.

Alasan dalam pemilihan lokasi penelitian tersebut didasarkan pada hasil observasi yang menunjukkan jumlah peserta didik yang mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya sebanyak 17 peserta didik. Jumlah tersebut menunjukkan jumlah peserta didik yang mengalami putus sekolah paling banyak pada Kecamatan Tandes. Pelaksanaan program KLK di SD Negeri Banjarsugihan 1 Surabaya terdapat kendala berupa peserta didik yang memberhentikan diri dari pembelajaran. Tercatat sebanyak 12 peserta didik yang memberhentikan diri dari 17 peserta didik di SD Negeri Banjarsugihan 1 Surabaya dengan 5 diantaranya masih tercatat sebagai peserta didik aktif sampai saat ini. Peserta didik yang tercatat aktif memiliki perkembangan yang baik mulai dari mengikuti pembelajaran pada program KLK hingga bergabung bersama peserta didik reguler. Kemudian, pada lokasi tersebut menunjukkan adanya dukungan dari orang tua terhadap anaknya untuk mengikuti program KLK ditengah permasalahan ekonomi yang menghimpit keluarganya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dilakukan pada SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya menjadi ketertarikan peneliti dalam menentukan lokasi penelitian.

3.4 Metode Penentuan Informan

Informan merupakan subyek yang di wawancarai, diminta informasi yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu obyek penelitian. Menurut Bungin (2012 : 111) penentuan jumlah informan dalam

penelitian kualitatif tidak terdapat batasan. Informan dalam hal ini menjadi sangatlah penting, dimana peneliti dapat memilih informan berdasarkan penjelasan yang akan diberikan pada peneliti mengenai obyek penelitiannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode purposive dalam menentukan informan. Menurut Sugiyono (2014: 52) *purposive* adalah penentuan sumber data pada orang yang akan diwawancarai atau dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Informan dalam hal ini merupakan informan yang memang betul-betul terlibat dan mengetahui secara jelas akan bentuk-bentuk peranan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam mendukung anaknya untuk mengikuti program Kelas Layanan Khusus (KLK) dimana penggalian informasi dalam hal ini dilakukan pada orang tua untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan terkait dengan peningkatan motivasi pada anak dalam mengikuti program tersebut. Terdapat dua tipe informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu informan pokok dan informan tambahan.

3.4.1 Informan Pokok

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005: 172) informan pokok merupakan informan yang dapat memberikan informasi pokok terhadap peneliti dimana informasi tersebut memiliki suatu keterkaitan antara data – data dan informasi penelitian. Informan pokok merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian dan akan menjadi sumber rujukan data utama. Peneliti dalam menentukan informan pokok dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, dimana informan pokok dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang mengikuti program Kelas Layanan Khusus (KLK) dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Orang tua dari anak yang tercatat sebagai peserta didik di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya dan mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).
- b. Orang tua dari siswa-siswi Program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang tercatat siswa-siswi aktif.
- c. Orang tua dari anak yang memiliki perkembangan selama mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

Dari kriteria informan pokok yang telah disebutkan di atas, berikut merupakan informan pokok yang telah peneliti tentukan, antara lain :

Tabel 3.1 Daftar Informan Pokok

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1.	K	P	SMP	Wiraswasta
2.	D	L	SMP	Wirausaha
3.	SUP	P	SLTP	Wiraswasta
4.	NH	P	SD	Wiraswasta
5.	ROK	P	SMP	Wiraswasta

(Sumber: Diolah peneliti dari beberapa sumber, 2018)

1. Informan K

Informan K merupakan orang tua dari peserta didik SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya yang berinisial AA. Alasan memilih informan K dikarena beliau memiliki anak yang tercatat siswa aktif dan memiliki semangat tinggi dalam mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK). Informan K merupakan seorang ibu rumah tangga yang menjalankan peran sebagai orang tua terhadap pendidikan anaknya.

2. Informan D

Informan D merupakan orang tua dari peserta didik SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya yang berinisial ARP. Alasan memilih informan D dikarenakan beliau memiliki anak yang tercatat siswa aktif dan memiliki grafik pembelajaran yang meningkat dalam mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK). Informan D juga merupakan orang tua yang memiliki kontribusi dalam mendukung anaknya mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

3. Informan SUP

Informan SUP merupakan orang tua dari peserta didik SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya yang berinisial MKA. Alasan memilih informan SUP dikarenakan beliau memiliki anak yang tercatat siswa aktif dan memiliki perkembangan yang baik selama mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK). Informan SUP juga merupakan orang tua yang memiliki kontribusi

terhadap proses pembelajaran selama mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

4. Informan NH

Informan NH merupakan orang tua dari peserta didik SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya yang berinisial PCT. Alasan memilih informan NH dikarenakan beliau memiliki anak yang tercatat siswa aktif dan memiliki semangat belajar selama mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK). Informan NH juga merupakan orang tua yang memiliki keinginan untuk selalu berusaha menyekolahkan anaknya walaupun berada di garis perekonomian yang rendah.

5. Informan ROK

Informan ROK merupakan orang tua dari peserta didik SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya yang berinisial R. Alasan memilih informan ROK dikarenakan mereka memiliki anak yang tercatat siswa aktif dan memiliki keunggulan di beberapa mata pelajaran selama mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK). Informan ROK juga merupakan orang tua yang memiliki perhatian yang besar terhadap anaknya saat mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

3.4.2 Informan Tambahan

Menurut Suyanto dan Sutinah (2005: 172) informan tambahan dalam melakukan sebuah penelitian juga dibutuhkan keberadaannya yang dapat memberikan informasi terkait obyek penelitian. Informan sekunder merupakan informan yang dianggap paham akan fenomena yang terjadi dan masih berhubungan dengan informan pokok yang ada, adapun informan tambahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah guru pendamping program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang menjadi tenaga pendidik terhadap anak-anak yang mengikuti program, Kepala Sekolah selaku penanggung jawab pelaksanaan program KLK, dan siswa yang tercatat sebagai siswa aktif pada program KLK. Peneliti dalam menentukan informan tambahan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sebagai berikut :

- a. Guru Wali Kelas yang menjadi pendamping bagi siswa-siswi yang mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).
- b. Peserta didik yang tercatat sebagai siswa aktif pada program KLK.

Adapun kriteria informan tambahan yang dibutuhkan peneliti dalam mendukung informasi dan data terkait penelitian adalah sebagai berikut :

1. Wali kelas dari peserta didik yang mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang mengetahui perkembangan dan implementasi pendidikan ketika anak di kelas.
2. Peserta didik yang tercatat sebagai siswa-siswi aktif dan memiliki perkembangan selama mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

Berdasarkan kriteria dan penjelasan di atas, yang menjadi informan tambahan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Daftar Informan Tambahan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	SUS	P	Wali Kelas 4 selaku Pendamping Program Kelas Layanan Khusus (KLK)
2.	YA	P	Wali Kelas 2 selaku Pendamping Program Kelas Layanan Khusus (KLK)
3.	YU	P	Wali Kelas 3 selaku Pendamping Program Kelas Layanan Khusus
4.	AA	L	Siswa Kelas 3 Program Kelas Layanan Khusus (KLK)
5.	ARP	L	Siswa Kelas 3 Program Kelas Layanan Khusus (KLK)
6.	MKA	L	Siswa Kelas 4 Program Kelas Layanan Khusus (KLK)
7.	PCT	P	Siswa Kelas 2 Program Kelas Layanan Khusus (KLK)
8.	R	L	Siswa Kelas 3 Program Kelas Layanan Khusus (KLK)

(Sumber: Diolah peneliti dari beberapa sumber, 2018)

1. Informan SUS

Informan SUS merupakan wali kelas anak dari informan pokok SUP. Informan SUS memegang tanggung jawab untuk kelas 4 dan selaku

pendamping Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Informan SUS merupakan wali kelas yang secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap peserta didik Program Kelas Layanan Khusus (KLK) serta memahami dan mengetahui perkembangan peserta didiknya.

2. Informan YA

Informan YA merupakan wali kelas anak dari informan pokok NH. Informan YA memiliki tanggung jawab untuk kelas 2 dan selaku pendamping Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Informan YA merupakan wali kelas yang memahami dan mengetahui karakteristik serta perkembangan terhadap peserta didik Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

3. Informan YU

Informan YU merupakan wali kelas anak dari K, D dan ROH, dan SB dan ROK. Informan YU memiliki tanggung jawab untuk kelas 3 dan selaku wali kelas Pendamping Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Informan YA merupakan wali kelas yang memiliki kontribusi langsung dalam memberikan pengaruh terhadap peserta didik dan orang tua dari siswa-siswi Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

4. Informan AA

Informan AA merupakan anak dari informan pokok K. Informan AA merupakan peserta didik kelas 3 pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Informan AA merupakan peserta didik yang memiliki semangat tinggi dalam belajarnya saat mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

5. Informan ARP

Informan ARP merupakan anak dari informan pokok D dan ROH. Informan ARP merupakan peserta didik kelas 3 pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Informan ARP merupakan peserta didik yang memiliki indeks hasil belajar baik dan semangat belajar yang tinggi saat mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

6. Informan MKA

Informan MKA merupakan anak dari informan pokok SUP. Informan MKA merupakan peserta didik kelas 4 pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Informan MKA merupakan peserta didik yang memiliki peningkatan pada perkembangan belajarnya dalam mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

7. Informan PCT

Informan PCT merupakan anak dari informan pokok NH. Informan PCT merupakan peserta didik kelas 2 pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Informan PCT merupakan peserta didik yang memiliki kemauan tinggi untuk selalu belajar dalam mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

8. Informan R

Informan R merupakan anak dari informan pokok SB dan ROK. Informan R merupakan peserta didik kelas 3 pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya. Informan R merupakan peserta didik yang memiliki indeks hasil belajar yang baik dan semangat belajar yang tinggi saat mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK).

Informan dari lingkungan sosial yang di telah sebutkan, ditujukan guna menambah wawasan dan informasi untuk kajian penelitian ini. Penentuan informan tambahan disesuaikan dengan keadaan di lapangan dan melalui observasi yang dilakukan. Pertimbangan pemilihan informan juga didasarkan atas kriteria yang telah ditentukan dan melalui sebuah diskusi dengan guru pendamping Program Kelas Layanan Khusus (KLK) sebagai lokasi yang dipilih untuk penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian tersebut dikategorikan menjadi dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan data tersebut merupakan sumber utama atau pokok, sedangkan data sekunder merupakan data

yang sudah terdokumentasi yang didapatkan dari sumber terkait dengan fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data yang didasarkan atas metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.5.1 Observasi

Observasi kerap kali diterjemahkan kedalam artian sebuah pengamatan terhadap suatu obyek yang akan diteliti menggunakan indera penglihat tanpa adanya kontak langsung dengan obyek penelitian. Observasi sendiri bertujuan untuk mengetahui sebuah fenomena secara keseluruhan berdasarkan kondisi yang realistis yang terjadi secara alamiah dimana hal tersebut berguna untuk menjawab mengenai pertanyaan yang dapat digunakan dalam menganalisis sesuatu yang dikaji.

Dalam penelitian tersebut, peneliti memilih untuk menggunakan teknik observasi *Non-Participant Observer* dimana peneliti tidak selamanya harus mengambil peran dalam penelitian tersebut karena peneliti hanya ingin meneliti mengenai peran orang tua terhadap anaknya dalam mendukung anaknya untuk mengikuti program Kelas Layanan Khusus (KLK) tersebut. Observasi dalam hal ini dilakukan dengan mengamati kegiatan yang dilakukan orang tua, misalnya ketika hendak mengantarkan atau menjemput anaknya ke sekolah. Kemudian, ketika berkunjung ke rumah informan dapat diamati mengenai peran apa saja yang dilakukan oleh orang tua selama di rumahnya dalam hal mendukung kegiatan belajar anaknya ataukah ada keberlanjutan di rumahnya. Dalam penelitian ini, observasi terfokus pada situasi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan masing-masing informan. Secara umum dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.3 Jadwal Observasi Informan Pokok

No.	Waktu	Pelaku	Tempat	Keterangan
1.	16 April 2018	K	Tengger Rejomulyo, Surabaya	Untuk mengetahui dan mengkroscek data dengan hasil wawancara mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak
2.	17 April 2018	D	Manukan Tohirin, Surabaya	Untuk mengetahui dan mengkroscek data dengan hasil wawancara mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak
3.	15 April 2018	SUP	Banjasugihan Baru	Untuk mengetahui dan mengkroscek data dengan hasil wawancara mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak
4.	16 April 2018	NH	Tengger Rejomulyo, Surabaya	Untuk mengetahui dan mengkroscek data dengan hasil wawancara mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak
5.	21 April 2018	ROK	Jl. Klakah Rejo, Surabaya	Untuk mengetahui dan mengkroscek data dengan hasil wawancara mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak

(Sumber: Diolah peneliti dari dokumentasi penelitian, 2018)

Tabel 3.4 Jadwal Observasi Informan Tambahan

No.	Waktu	Pelaku	Tempat	Keterangan
1.	24 April 2018	SUS	SD Negeri Banjasugihan 01 Surabaya	Untuk mengetahui rutinitas keseharian peserta didik saat berada di sekolah sebagai data pendukung
2.	24 April 2018	YA	SD Negeri Banjasugihan 01 Surabaya	Untuk mengetahui rutinitas keseharian peserta didik saat berada di sekolah sebagai data pendukung
3.	24 April 2018	YU	SD Negeri Banjasugihan 01 Surabaya	Untuk mengetahui rutinitas keseharian peserta didik saat berada di sekolah sebagai data pendukung

4.	24 April 2018	AA	SD Negeri Banjasugihan 01 Surabaya	Untuk mengetahui rutinitas keseharian peserta didik saat berada di sekolah sebagai data pendukung
5.	17 April 2018	ARP	SD Negeri Banjasugihan 01 Surabaya	Untuk mengetahui rutinitas keseharian peserta didik saat berada di sekolah sebagai data pendukung
6.	25 April 2018	MKA	SD Negeri Banjasugihan 01 Surabaya	Untuk mengetahui rutinitas keseharian peserta didik saat berada di sekolah sebagai data pendukung
7.	16 April 2018	PCT	SD Negeri Banjasugihan 01 Surabaya	Untuk mengetahui rutinitas keseharian peserta didik saat berada di sekolah sebagai data pendukung
8.	25 April 2018	R	SD Negeri Banjasugihan 01 Surabaya	Untuk mengetahui rutinitas keseharian peserta didik saat berada di sekolah sebagai data pendukung

(Sumber: Diolah peneliti dari dokumentasi penelitian, 2018)

3.5.2 Wawancara

Menurut Esteberg dalam Sugiyono (2014: 72) metode wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melakukan tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk menggali sebuah informasi, terdapat sebuah pertanyaan yang ingin diketahui oleh peneliti yang ditujukan bagi informan, sedangkan informan tersebut akan memberikan sebuah jawaban atas pertanyaan yang telah diberikan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono (2016: 73-74) wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat tiga kategori, yakni wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan dengan membuat sebuah pedoman mengenai pertanyaan dengan adanya sebuah jawaban yang luas dari informan dimana pendekatan seperti ini dinilai terkesan lebih santai dan tidak

terlalu formal namun tetap dengan teknik yang sistematis, terarah, dan lebih efektif.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini dilakukan di rumah informan ketika informan yang menjadi key informan tidak sedang sibuk dalam melakukan rutinitasnya seperti memenuhi kebutuhan ekonomi atau kesibukan lainnya. Wawancara dapat dilakukan di sekolahnya saat mengantarkan atau menjemput anaknya dari sekolah. Wawancara yang ditujukan bagi informan tambahan dapat dilakukan ketika berada di sekolah yang dilakukan pada waktu senggang. Berikut pelaksanaan wawancara yang dilakukan kepada informan :

Tabel 3.5 Jadwal Wawancara

No.	Waktu	Pelaku	Tempat	Keterangan
1.	17 April 2018	K	Tengger Rejomulyo, Surabaya	Mengumpulkan data bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak menggunakan metode wawancara semi-terstruktur
2.	18 April 2018	D	Manukan Tohirin, Surabaya	Mengumpulkan data bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak menggunakan metode wawancara semi-terstruktur
3.	16 April 2018	SUP	Banjarsugihan Baru	Mengumpulkan data bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak menggunakan metode wawancara semi-terstruktur
4.	17 April 2018	NH	Tengger Rejomulyo, Surabaya	Mengumpulkan data bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak menggunakan metode wawancara semi-terstruktur
5.	24 April 2018	ROK	Jl. Klakah Rejo, Surabaya	Mengumpulkan data bentuk peran orang tua terhadap pendidikan anak menggunakan metode wawancara semi-terstruktur
6.	25 April 2018	SUS	SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	Mengumpulkan data mengenai perkembangan peserta didik serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak

7.	25 April 2018	YA	SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	Mengumpulkan data mengenai perkembangan peserta didik serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak
8.	25 April 2018	YU	SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	Mengumpulkan data mengenai perkembangan peserta didik serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak
9.	25 April 2018	AA	SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	Mengumpulkan data mengenai bentuk peranan orang tua yang telah diberikan kepada anak selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar
10.	18 April 2018	ARP	SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	Mengumpulkan data mengenai bentuk peranan orang tua yang telah diberikan kepada anak selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar
11.	26 April 2018	MKA	SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	Mengumpulkan data mengenai bentuk peranan orang tua yang telah diberikan kepada anak selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar
12.	17 April 2018	PCT	SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	Mengumpulkan data mengenai bentuk peranan orang tua yang telah diberikan kepada anak selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar
13.	26 April 2018	R	SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya	Mengumpulkan data mengenai bentuk peranan orang tua yang telah diberikan kepada anak selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar

(Sumber: Diolah peneliti dari beberapa sumber, 2018)

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dimaksudkan menggunakan dokumen berupa buku – buku terkait yang terdapat obyek penelitian, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi, dan

dokumen resmi. Melakukan penelitian kualitatif tidak bisa terlepas dari teknik dokumentasi karena teknik tersebut merupakan teknik utama yang digunakan.

Penggunaan metode dokumentasi dilakukan dengan melakukan suatu kegiatan pencatatan terhadap data yang telah ditemukan dimana data tersebut dapat berupa foto, rekaman pembicaraan antara informan dan peneliti, sosial, dan data mengenai penduduk sekitar maupun kondisi pada suatu daerah. Hasil data yang telah didapatkan tersebut, dapat memperkuat hasil temuan yang berasal dari lapangan saat melakukan wawancara dan observasi pada informan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan merekam segala data yang telah terdokumentasi dimana data tersebut dapat menunjang dan menjelaskan akan data yang terjadi di lapangan.

Dokumentasi dalam hal ini dapat digali melalui daftar hadir yang dimiliki oleh sekolah ketika melakukan pertemuan dengan orang tua atau wali murid. Kemudian dokumentasi dapat dilakukan dengan mengetahui grafik peningkatan siswa selama mengikuti program KLK yang di dapat pada guru pendamping kelas. Selain itu melihat dari catatan harian yang ada pada guru pendamping sebagai bahan evaluasi dari siswa yang dapat dijadikan data bagi peneliti dalam melihat perkembangan anak yang nantinya berkaitan dengan peran orang tua terhadap anak tersebut. Serta dokumentasi dapat dilakukan dengan melihat data terkait keberhasilan atau prestasi siswa selama mengikuti program KLK.

3.6 Teknik Analisis Data

Tahapan teknik analisis data dilaksanakan oleh peneliti seketika terjun pada lapangan. Tahapan tersebut dilakukan guna mengolah data yang telah terkumpul dimana analisis terhadap data pada penelitian tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan. Dalam teknik analisis data, peneliti menggunakan jenis analisis data berdasarkan pendapat Miles Huberman (1992) dalam Idrus (2009: 148) yang terdiri dari tiga tahap, sebagai berikut :

a. Reduksi data

Menurut Miles dan Ruberman (1992) dalam Idrus (2009:62), Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada langkah-

langkah penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Tahapan ini merupakan sebuah proses yang berulang selama penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data dilakukan untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasi data yang digunakan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan.

Pada tahap ini, peneliti mereduksi data mentah yang diperoleh melalui wawancara dicatat secara cermat dan terinci untuk dilakukan pemilahan mengenai data yang penting untuk disederhanakan guna mendapatkan sebuah data yang sudah memenuhi kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian data

Penyajian data menurut Idrus (2009:151), sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan sesuatu tindakan. Pada tahapan ini, terdapat sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yaitu kembali ke tahap reduksi data atau tahap verifikasi hingga pembuatan kesimpulan. Jadi, pada tahapan penyajian data merupakan sebuah tahapan yang berisikan kumpulan informasi yang telah disusun sehingga dapat ditarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

c. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dan telah dianalisis sehingga dapat dijelaskan dari permasalahan yang dikemukakan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data yang telah disajikan kemudian akan ditarik kesimpulannya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam melaksanakan sebuah penelitian sangatlah diperlukan oleh seorang peneliti khususnya penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2012: 330) triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut

dengan tujuan mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan. Pengecekan kembali tersebut dilakukan antara sumber dengan mengecek kembali kredibilitas dari sumber yang memberikan data tersebut. Teknik triangulasi data dibedakan menjadi beberapa macam, menurut Denzim dalam Moleong (2012: 124) membedakan tiga macam triangulasi :

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi dengan metode merujuk pada Patton (Moleong, 2012: 120) terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan teori, merujuk pada Lincoln dan Guba (Moleong, 2012: 122) berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Peneliti dalam melakukan penelitian tersebut menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode yang telah dimiliki dengan tujuan untuk menguji tentang keabsahan data yang di dapat pada lapangan. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Proses triangulasi sumber yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Langkah yang dilakukan yaitu mengkomilasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Teknik ini membandingkan data dari sumber satu dengan sumber yang lain yaitu informan pokok dan informan tambahan. Sedangkan untuk triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan beberapa metode atau teknik pengungkapan data kepada sumber data. Peneliti melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan metode atau teknik sama dan pengecekan dengan metode atau teknik yang berbeda. Proses triangulasi dilakukan pada tahap reduksi data dan penarikan kesimpulan untuk memastikan data yang dihasilkan sudah valid.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak dalam Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak secara material dengan memenuhi fasilitas belajar anak diwujudkan melalui pemenuhan peralatan sekolah berupa tas; sepatu; dan seragam sekolah, pemenuhan fasilitas belajar berupa alat tulis; buku tulis; dan buku tema, serta memberikan fasilitas penunjang berupa sepeda pedal.
2. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak secara non-materiil dengan memberikan hadiah atau *reward* diwujudkan dengan memprioritaskan kebutuhan sekolah berupa fasilitas belajar, peralatan sekolah, dan memberikan sebuah sepeda pedal. Bentuk peran orang tua dengan berkunjung ke sekolah diwujudkan dengan datang mengambil rapot hasil belajar, memperhatikan perkembangan anaknya dengan berkonsultasi terhadap guru, dan *sharing* mengenai cara membimbing anak di rumah. Bentuk peran orang tua dalam mengetahui kegiatan belajar di sekolah diwujudkan dalam pemahaman terhadap bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah, mengetahui aktifitas proses pembelajaran, dan memperhatikan perkembangan anak dalam proses pembelajaran. Bentuk peran orang tua selanjutnya dalam mengetahui kesulitan dalam belajar anak diwujudkan melalui memahami kesulitan yang dialami anaknya, memberikan fasilitas bimbingan belajar tambahan di luar sekolah, memahami potensi anak, dan mengontrol buku catatan dan tugas sekolah. Bentuk peran orang tua dalam mengawasi kegiatan belajar di rumah diwujudkan dengan mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah, mendampingi anaknya belajar, dan mengajari membaca; menulis; dan berhitung. Orang tua dalam mengetahui hasil belajar anaknya diwujudkan dengan mengontrol hasil belajar di sekolah, memahami kemampuan akademik, dan *sharing* bersama guru wali kelas mengenai hasil belajar. Bentuk peran

orang tua dalam memberikan dukungan terhadap pembelajaran anaknya dengan memperhatikan jadwal pembelajaran di sekolah, bekerja sama dengan pihak sekolah untuk melaporkan kehadiran anaknya di sekolah, dan mengawasi penggunaan waktu belajar ketika berada di rumah.

Uraian mengenai peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya dilakukan dengan cukup baik. Bentuk dukungan orang tua dibuktikan dengan adanya sebuah keterlibatan langsung dari orang tua terhadap aktifitas pembelajaran anaknya di sekolah. Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak merupakan upaya orang tua dalam melakukan usaha kesejahteraan sosial anak. Upaya yang dilakukan orang tua diwujudkan dengan adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran anak pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK). Dukungan yang diberikan orang tua akan mengakibatkan peserta didik melakukan sebuah aktifitas belajar di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya sebuah pemenuhan kebutuhan pendidikan anak ditandai dengan kembalinya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di bangku sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diperlukan adanya saran bagi orang tua dalam meningkatkan keterlibatan pada pendidikan anaknya, sebagai berikut:

- a. Orang tua dari peserta didik Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di harapkan lebih konsisten dalam melibatkan diri pada proses pembelajaran anak di sekolah maupun di rumah.
- b. Baik guru pengajar ataupun pihak sekolah di harapkan lebih bersinergi dengan orang tua peserta didik yang menerima Program Kelas Layanan Khusus (KLK) sehingga mempermudah dalam mengetahui perkembangan peserta didik.
- c. Bagi pelaksana Program Kelas Layanan Khusus (KLK) diharapkan tidak hanya berfokus pada pemenuhan pendidikan anak, melainkan berupaya dalam memberikan keterampilan bagi orang tua peserta didik dalam meningkatkan perekonomian keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Adi, I. R. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Edisarsi Revisi 2012)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Akbar dan Usman. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Bagong, S. dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berry, D. 1983. *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi, ("The Rules of Sociological Method" New York: Free Press, 1964 edition)* disunting oleh Drs. Paulus Wirutomo, M.Sc. Jakarta: Rajawali
- Bungin, B. 2012. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dwiningrum, S. I. A. 2015. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrudin, A. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hamalik, O. 1990. *Pengembangan Kurikulum: Dasar-Dasar dan Perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kartono, K. 2002. *Patologi Sosial 3 "Gangguan-Gangguan Kejiwaan"*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Malik, H. 2011. *Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak untuk program "WAJAR" 9 tahun*.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muharam. 2009. *Pedagogika*. Bandung: UPI Press.

- Nashar, H. 2004. *Peranan Motivasi Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran, Cet. 2*. Jakarta: Delia Press.
- Nasution. 1985. *Alat Peraga dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rodliyah. 2013. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Jember: STAIN Jember Perss
- Sardiman. 2005. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Edisi Revisi*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Soekanto, S. 2002. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subagyo, J. 1977. *Metode Penelitian Dalam Teori & Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif : Dilengkapi Dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Zani, A. 1993. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.

PERUNDANG-UNDANGAN :

- Peraturan Daerah Kota Surabaya. *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan*.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak..*
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia BAB XIII PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN Pasal 31.*
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.*

Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 1974, Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial.*

PENELITIAN :

Alvian C. M. 2010. *Pemaknaan Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri 1 Pegirian 1 Surabaya.* Surabaya: Perpustakaan Universitas Airlangga.

Wahid, A. 2009. *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Model Kelas Layanan Khusus (Studi Multisitus di SDN Kotalimo 10 Mekar dan SDN Tanjungan 5 Mekar.* Malang: Universitas Malang.

Marisa, Harni. 2016. *Eksistensi Program Kelas Layanan Khusus (KLK) Dalam Membantu Terciptanya Pendidikan Anak Putus Sekolah Dasar Di SDN Luginasari 2 Bandung.* Universitas Pendidikan Indonesia.

JURNAL/PAPER :

Harni Marisa, Achmad Hufad, Siti Nurbayani. *Program Kelas Layanan Khusus (KLK) Penyelamat Anak Putus Sekolah.* Jurnal Penelitian Antologi. Vol 6.

Fuadi. *Pemenuhan Hak Anak Oleh Pengelola Panti Menurut Hukum Islam dan There are no sources in the current document.* Peraturan Perundang-Undangan studi kasus Banda Aceh. Jurnal Ilmu Hukum Universitas Pasca Sarjana Syiah Kuala. No 1 (Agustus, 2013).

INTERNET :

BKKBN. 1997. *Peran Orang Tua.* www.bkkbn.go.id (diakses pada tanggal 7 Januari 2018)

Subdirektorat Statistik Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial. 2015. *Statistik Pendidikan 2014.* Jakarta, Indonesia: Badan Pusat Statistik. [http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark_Statistik Pendidikan 2014.pdf](http://www.bps.go.id/website/pdf_publicasi/watermark_Statistik_Pendidikan_2014.pdf) (diakses pada tanggal 29 Oktober 2017)

Website Pendidikan. 2016. *Pengertian Pendidikan Formal Informal dan Ciri-Ciri Serta Contohnya.* www.websitependidikan.com (diakses pada tanggal 27 Februari 2018)

LAMPIRAN A. PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

WAWANCARA INFORMAN POKOK

Nama :

Jenis Kelamin :

Pendidikan Terakhir :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Bagaimana pemahaman anda mengenai Program KLK?
2. Alasan apa yang mendasari anda untuk mengikutkan anaknya pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK)?
3. Apakah anak anda rajin pergi sekolah untuk mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK)?
4. Apakah ada kesulitan ketika meminta anaknya untuk mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK)?
5. Apakah anda memberikan fasilitas belajar terhadap anak anda?
6. Apakah anda mengetahui kegiatan belajar anak anda?
7. Ketika berada di rumah, apakah anda membimbing atau mengajari anak anda saat belajar?
8. Ketika anaknya belajar, apakah anda mendampingiya untuk mengetahui kesulitannya dalam belajar?
9. Apakah anda mengetahui hasil belajar anaknya di sekolah?
10. Ketika waktu pengambilan rapot hasil belajar, apakah anda hadir untuk mengambilnya dan melakukan konsultasi?
11. Ketika anak anda terlihat rajin sekolah, apakah anda pernah memberikan pujian, semangat, dan memberikan peringatan atau hukuman?
12. Pernahkah anda memberikan sebuah hadiah atas hasil belajar anaknya?

PEDOMAN WAWANCARA

Guide Interview

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN
(GURU PENDAMPING PROGRAM KLK)

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

1. Bagaimana pelaksanaan Program KLK di SD Negeri Banjarsugihan 1 Surabaya?
2. Apakah siswa yang bersangkutan memiliki perlengkapan sekolahnya yang dibawa dari rumah?
3. Bagaimana kehadiran anak dalam mengikuti kegiatan di sekolah?
4. Apakah anda mengetahui kegiatan belajar dirumahnya?
5. Apakah siswa yang bersangkutan memiliki kesulitan tersendiri dalam belajar?
5. Bagaimana perkembangan anak di sekolah saat mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK)?
6. Apakah saat pengambilan rapor hasil belajar siswa wali murid datang untuk mengambilnya dan melakukan konsultasi?
7. Apakah anda pernah memberikan sebuah konseling kepada orang tua untuk selalu memberikan motivasi anaknya?

PEDOMAN WAWANCARA

(*Guide Interview*)

WAWANCARA INFORMAN TAMBAHAN

(PESERTA DIDIK PROGRAM KLK)

Nama :

Jenis Kelamin :

Alamat :

1. Anda ikut Program KLK atas kemauan siapa?
2. Apakah orang tua anda memberi peralatan tulis untuk anda?
3. Apakah anda selalu mengikuti kegiatan belajar di sekolah?
4. Kalau di rumah belajar sama siapa?
5. Apakah ada kesulitan tersendiri dalam belajar anda?
6. Bagaimana hasil belajar di sekolah?
7. Ketika waktu pengambilan rapor belajar, apakah orang tua anda datang mengambilnya?
8. Pernahkah anda diberi dukungan atau diingatkan oleh orang tua untuk sekolah?
9. Pernahkah anda mendapat hadiah atau penghargaan saat mendapatkan hasil ujian yang baik?

LAMPIRAN B. ANALISIS DATA

KATEGORI	TRANSKRIP WAWANCARA	REDUKSI DATA	DISPLAY DATA	KESIMPULAN/VERIFIKASI
<p>Pemenuhan Fasilitas Belajar</p>	<p>“...iya mas, sepatu sama tas dapat dua kali. Tapi seterusnya saya beli sendiri perlengkapan sekolahnya.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau buku tema itu beli sendiri.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...iya, sama buku tulis itu. Tapi kalau yang ada di perpustakaan itu dipinjami.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...dapat semua dari sekolah, lengkap. Sepatu, seragam, sama tas dapat juga, tapi seterusnya ya beli sendiri. Kemarin</p>	<p>“...dapat semua dari sekolah, lengkap. Sepatu, seragam, sama tas dapat juga, tapi seterusnya ya beli sendiri. Kemarin sudah beli seragam lagi” (Infroman D: 18 April 2018)</p> <p>“...tidak ada biaya masuk, cuma sepatu saja yang beli sendiri. Nanti kalau tas sama seragam yang dikasi rusak ya beli mas sambil nabung dulu, kemarin sudah beli satu stel.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap siswa-siswi yang mengikuti Program Kelas Layanan Khusus (KLK) tidak dibebankan biaya dan mendapatkan peralatan sekolah yang bersifat sementara. 2. Orang tua memenuhi peralatan sekolah berupa tas, sepatu, dan seragam sekolah. 3. Orang tua memenuhi fasilitas belajar berupa alat tulis, buku tulis, dan buku tema. 	<p>Program Kelas Layanan Khusus merupakan program di bidang pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia Sekolah Dasar yang putus sekolah akibat lemahnya kondisi ekonomi. Siswa-siswi yang mengikuti Program KLK tidak dibebankan biaya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya peran orang tua terhadap anaknya dalam mengikuti Program KLK. Dengan adanya pembebasan biaya sekolah, diharapkan hal ini sedikit meringankan orang tua dalam segi pengeluaran untuk pendidikan anaknya. Namun, dari segi pemenuhan fasilitas belajar siswa-siswi tidak semuanya ditanggung oleh Program KLK. Bagi siswa-siswi</p>

	<p>sudah beli seragam lagi” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...ya bawa sepeda pedal, dulunya sempat jalan kaki. Akhirnya kan kasihan saya belikan sepeda pedal karena jauh.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...seragam sendiri, tapi ya tidak punya uang ya akhirnya minta ke tetangga-tetangga. Kadang ya dapat bantuan dari sekolah itu tas sama seragam. Ya saya sering ke tetangga tanya misal ada baju bekas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...tidak ada biaya masuk, cuma sepatu saja yang beli sendiri. Nanti kalau tas sama seragam</p>	<p>“...seragam sendiri, tapi ya tidak punya uang ya akhirnya minta ke tetangga-tetangga. Kadang ya dapat bantuan dari sekolah itu tas sama seragam. Ya saya sering ke tetangga tanya misal ada baju bekas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...beli sendiri, semua beli sendiri kalau alat tulis. Jadi tidak ditarik biaya sama sekali.” (Informan SUP: 25 April 2018)</p> <p>“...buku tema beli sendiri, sama kayak buku tulis sama alat tulisnya itu.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...ya bawa sepeda pedal, dulunya sempat jalan kaki. Akhirnya</p>	<p>4. Orang tua memberikan fasilitas penunjang berupa sepeda pedal.</p>	<p>yang mengikuti Program KLK hanya mendapatkan peralatan sekolah berupa tas, sepatu, dan seragam, selebihnya ditanggung oleh orang tua. Orang tua tetap memenuhi fasilitas belajar anaknya berupa alat tulis, buku pelajaran/buku tema, dan peralatan sekolah karena peralatan sekolah merupakan bantuan sementara. Buku tema merupakan buku penunjang dalam pembelajaran di kelas. Setiap siswa harus memiliki tanpa terkecuali, namun untuk siswa-siswi KLK mendapatkan keringanan berupa dapat meminjamnya di perpustakaan sekolah. Tidak hanya fasilitas belajar pokok saja yang memerlukan perhatian dari orang tua, fasilitas penunjang berupa sepeda pedal juga dipenuhi mengingat jarak dari rumah ke sekolahnya yang jauh. Seluruh orang tua yang anaknya mengikuti program KLK, fasilitas belajar anaknya</p>
--	---	---	---	--

	<p>yang dikasi rusak ya beli mas sambil nabung dulu, kemarin sudah beli satu stel.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...beli sendiri, semua beli sendiri kalau alat tulis. Jadi tidak ditarik biaya sama sekali.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...beli, semuanya beli. Kalo buku paket tema-tema itu beli sendiri.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...iya buku sama seragam harus beli sendiri, cuma sekolahnya saja yang gratis.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...dapat semuanya seperti seragam, tas, dan</p>	<p>kan kasihan saya belikan sepeda pedal karena jauh.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...ternyata ARP itu kalau berangkat sekolah jalan kaki, terus rumahnya jauh dari sekolah. Ya akhirnya lama-kelamaan ARP itu dibelikan sepeda pedal untuk sekolahnya, mungkin karena jalan kaki akhirnya ganggu sekolahnya ya.” (Informan YU: 25 April 2018)</p>		<p>terpenuhi walaupun beberapa orang tua siswa masih terkendala dalam pemenuhan kebutuhan akan seragam.</p>
--	---	--	--	---

	<p>sepatu. Cuma seterusnya beli sendiri kalau sudah ke reguler. Kemarin beli peralatan tulis juga.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...buku tema beli sendiri, sama kayak buku tulis sama alat tulisnya itu.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...masalah bantuan buat MKA, biasanya dari Petro dapat seragam sama tas jadi gratis sekolahnya. Tapi kan ya namanya bantuan tidak setiap hari, jadi nanti seterusnya ya bisa beli sendiri.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...sebetulnya kalau buku tema itu wajib punya sendiri, cuma kalau Irul dapat keringanan kalau</p>			
--	---	--	--	--

	<p>ada uang ya beli sendiri kalau tidak ada pinjam. Tapi dia pernah beli sekali atau dua kali gitu kalau ada rezeki.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...kalau sekolahnya lumayan rajin, cuma kendalanya dia gak masuk karena seragamnya gantian sama adiknya.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...cuma kalau alat tulis itu biasanya bawa sendiri karena barang pribadi.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...ternyata Aril itu kalau berangkat sekolah jalan kaki, terus rumahnya jauh dari sekolah. Ya akhirnya lama-kelamaan ARP itu dibelikan sepeda</p>			
--	--	--	--	--

	<p>pedal untuk sekolahnya, mungkin karena jalan kaki akhirnya ganggu sekolahnya ya.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...peralatan sekolah juga selalu tersedia, memang orang tuanya memperhatikan R.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...kalau alat tulis seperti pensil, penghapus, sama buku tulis itu beli sendiri.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...tas sama sepatu pernah dapat dari sekolah dua kali, selanjutnya beli sendiri.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...kalau seragam dulu dapat dari sekolah dua</p>			
--	--	--	--	--

	<p>kali, ya setelah itu beli.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...ya dibelikan orang tua. Kan cuman butuhnya itu pensil, penghapus, sama buku.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...dulu dapat semua dari sekolah, tapi ya seterusnya beli sendiri. Kalau perlengkapan biasanya nantinya beli sendiri.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...bawa sepeda pedal. Kan agak jauh sekolahnya. Dulunya sempat jalan kaki, akhirnya dibelikan Bapak sepeda pedal.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...kalau buku tulis, pensil, sama penghapus</p>			
--	--	--	--	--

	<p>itu beli sendiri.” (Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...kalau sepatu beli sendiri. Kalau tas sama seragam harusnya beli sendiri, tapi Ibu gak punya uang akhirnya ya minta baju bekasnya tetangga yang sudah gak dipakai. Pernah dapat bantuan dari sekolah juga, tapi kemarin dibelikan ibu baju putih merah satu stel.” (Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...kalau buku tema itu kalau ada rezeki ya dibelikan sama Ibu, kalau tidak ya pinjam ke sekolah.” (Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...ya sama beli sendiri sama orang tua, kan</p>			
--	--	--	--	--

	<p>kalau peralatan sekolah bawa sendiri gak ada yang dapat dari sekolah.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“...beli sendiri kalau seragam, tidak dapat sama sekali.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau buku tulis sama pensil, penghapus itu mesti dibelikan sama orang tua.” (Informan R: 26 April 2018)</p> <p>“...sebetulnya dapat semua dari sekolah, cuma nantinya ya beli sendiri kalau rusak.” (Informan R: 26 April 2018)</p> <p>“...kalau buku tema itu mesti dibelikan orang tua.” (Informan R: 26 April 2018)</p>			
--	---	--	--	--

<p>Pemberian Hadiah</p>	<p>“...kalau hadiah tidak pernah, cari uang aja saya sulit. Ya uangnya untuk buku saja.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau minta tidak pernah, ya tidak tau anaknya mas. Ya dan juga saya sendiri kalau mau ngasih hadiah ya hadiah apa, uangnya aja setiap hari ya dipake muter ke jualan nasi gorengnya ini. Jadi ya tidak ada kepikiran ke sana mas.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...ya mungkin dulu itu sepeda pedal saya berikan biar ARP lebih semangat lagi untuk belajar.” (Informan D: 18 April 2018)</p>	<p>“...ya mungkin dulu itu sepeda pedal saya berikan biar ARP lebih semangat lagi untuk belajar.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...kalau ARP itu jarang mas pas minta-minta ke saya, uang saku aja dia kan tau sendiri kalau tidak di kasi saku ya tetap saja berangkat walaupun cuma bawa air minum. Kadang ya saya juga kasian kalau cuma bawa air minum saja, ya mangkanya saya berusaha jaring biar ada hasil itu mas. Ya kalau hadiah tidak ada, mungkin sepeda itu untuk sekolahnya dia aja.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...kalau minta tidak pernah, ya tidak tau</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar orang tua tidak begitu memprioritaskan hadiah atau <i>reward</i> atas capaian hasil belajar anaknya. 2. Hadiah yang diberikan dengan memenuhi fasilitas belajar dan peralatan sekolah anaknya. 3. Terdapat orang tua yang memberikan sebuah sepeda pedal sebagai penghargaan atas semangat anaknya. 	<p>Dalam mendukung terlaksananya program KLK, peran orang tua dibutuhkan guna mendorong anaknya untuk meneruskan sekolah. Dukungan yang diberikan oleh orang tua dapat berupa dukungan materil dan non-materil. Hadiah dapat digolongkan sebagai salah satu upaya orang tua dalam memacu perkembangan anaknya untuk lebih baik lagi. Hal ini tentunya dapat digunakan disaat seorang anak ketika telah berhasil mendapatkan nilai yang bagus sebagai ucapan selamat. Selama ini, orang tua yang anaknya mengikuti program KLK sebagian besar belum pernah memberikan sebuah hadiah sebagai alat memacu anaknya. Sebagian besar orang tua tidak terlalu memikirkan hadiah untuk anaknya dikarenakan kondisi perekonomian keluarga yang berada di garis rata-rata. Orang tua lebih memprioritaskan uangnya untuk</p>
-------------------------	---	---	---	--

	<p>“...kalau ARP itu jarang mas pas minta-minta ke saya, uang sangu aja dia kan tau sendiri kalau tidak di kasi sangu ya tetap saja berangkat walaupun cuma bawa air minum. Kadang ya saya juga kasian kalau cuma bawa air minum saja, ya mangkanya saya berusaha jaring biar ada hasil itu mas. Ya kalau hadiah tidak ada, mungkin sepeda itu untuk sekolahnya dia aja.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...kalau minta tidak pernah mas. Ya sebetulnya saya pingin gitu bisa belikan barang apa gitu biar dia lebih semangat lagi nanti belajarnya. Cuma ini kan masalahnya di uang saya ya tidak sebanyak itu</p>	<p>anaknyanya mas. Ya dan juga saya sendiri kalau mau ngasih hadiah ya hadiah apa, uangnya aja setiap hari ya dipake muter ke jualan nasi gorengnya ini. Jadi ya tidak ada kepikiran ke sana mas.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau R tidak seperti itu mas, anaknya ya nerima aja. Mau nilainya bagus atau gimana ya tidak pernah pas minta-minta ke saya yang macam-macam gitu mas.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p>		<p>ditabung atau sekedar membelikan perlengkapan sekolah anaknya. anggapan orang tua leboh tertuju pada membelikan perlengkapan sekolah berupa tas, sepatu, dan seragam mengingat harganya yang tergolong mahal. Hal ini mengakibatkan kurangnya orang tua dalam memberikan hadiah sebagai dukungan kepada anaknya. Selain itu, sebagian besar siswa-siswi memahami kondisi ekonomi orang tuanya sehingga tidak pernah menuntut untuk meminta sebuah hadiah. Mereka juga menyadari akan kemampuannya yang masih di bawah rata-rata yang nantinya dianggap akan menjadi beban terhadap orang tua apabila tuntutan akan hadiah tidak seimbang dengan nilai yang diperoleh. Namun tidak semua orang tua berpendapat sama, salah satu orang tua begitu peduli terhadap anaknya dengan</p>
--	--	--	--	---

	<p>mas, sugu saja kalau ada ya dikasi. Belum lagi mikiri adiknya itu mas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...ya tidak pernah mas, Alhamdulillah anaknya itu nurut. Ya masalah hadiah mungkin ya anaknya itu menyadari uangnya orang tua. Meskipun adiknya ini ya sama tidak pernah pas minta-minta gitu ke saya. Ya palingan cuma beli makanan sama yang murah-murah gitu mas. Kalau hadiah belajar itu ya tidak pernah.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...ya tidak pernah. Ya mau belikan hadiah liat harganya juga mas. Bisa dibuat beli buku sama seragam.” (Informan</p>			<p>memberikan sebuah sepeda pedal. Orang tua memberikan sepeda pedal sebagai hadiah atas hasil belajar yang bagus dan penunjang sekolah anaknya mengingat jarak antara rumah dan sekolahnya yang jauh. Hadiah bagi orang tua sebagian besar bukan merupakan faktor utama penunjang bagi sekolah anaknya, melainkan perlatan sekolah yang perlu diperhatikan guna sang anak dapat mengikuti segala aktifitas belajar di sekolahnya.</p>
--	--	--	--	--

	<p>ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...kalau R tidak seperti itu mas, anaknya ya nerima aja. Mau nilainya bagus atau gimana ya tidak pernah pas minta-minta ke saya yang macam-macam gitu mas.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...tidak tahu minta hadiah. Kasihan Ibu kalau masih belikan hadiah.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...cuma dulu itu pernah dibelikan sepeda pedal.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...tidak pernah minta hadiah meskipun ada nilai yang bagus, kadang nilainya juga ada yang jelek.” (Informan MKA:</p>			
--	--	--	--	--

	<p>26 April 2018)</p> <p>“...hadiah? Kalau hadiah tidak tahu minta ke Ibu. Kan ya ada yang dapat C.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“...hadiah apa, ya buat apa hadiah. Mending buat ditabung aja.” (Informan R: 26 April 2018)</p>			
<p>Kunjungan Orang Tua Ke Sekolah</p>	<p>“...iya pernah, pas ngambil rapot itu. Ngambil hasil ulangannya semester 1 itu.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...iya yang ngambil hasil mesti orang tuanya.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...ya saya itu bertanya tentang AA gimana dalam ruangan sekolah.”</p>	<p>“...iya pernah, pas ngambil rapot itu. Ngambil hasil ulangannya semester 1 itu.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...hasil ulangan? Iya itu nantinya dikasikan ke orang tua yang ngambil. Jadi dikumpulkan sama Bu Yuni untuk ngambil rapotnya.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua datang ke sekolah untuk mengambil rapot hasil belajar anaknya. 2. Orang tua memperhatikan perkembangan anaknya dengan berkonsultasi bersama guru wali kelasnya. 3. Orang tua sharing mengenai cara membimbing 	<p>Hasil belajar bagi guru wali kelas dan orang tua siswa yang mengikuti program KLK menjadi sangat penting sebagai acuan yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi perkembangan siswa. Guru wali kelas dan orang tua siswa perlu adanya suatu komunikasi aktif dalam kegiatan belajar siswa-siswinya guna mencapai perkembangan yang diinginkan. Selama mengikuti program KLK, pihak sekolah selalu memberikan waktu bagi orang</p>

	<p>(Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau rapot mesti ibunya yang ngambil. Karena saya kalau pagi mesti jaring burung.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...ada konsultasi, saya mesti tanya-tanya ke gurunya. Ya mulai perkembangan sampai nilainya.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...dulu pernah datang ke sekolah ya sama tanya-tanya hasil belajarnya Irul ini, juga sambil ngambil hasil belajarnya.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...ya diundang kalau minta KK atau pengambilan rapot.”</p>	<p>“...disini selalu diusahakan orang tuanya. Mesti ada waktu pengambilan rapot.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...ada konsultasi, ibunya mesti tanya-tanya ke gurunya. Ya mulai perkembangan sampai nilainya.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...iya ada bimbingan juga. Jadi ngambil rapot sekaligus bimbingan sama gurunya.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...kalau disini selalu diusahakan orang tuanya. Orang tuanya selalu saya panggil dan saya bimbing agar di rumahnya PCT belajar</p>	<p>anaknya di rumah sebagai tindak lanjut dalam mendidik anaknya ketika di rumah.</p>	<p>tua untuk selalu hadir ke sekolah ketika hendak mengambil rapot hasil belajar. Orang tua siswa-siswi yang mengikuti program KKK selalu menyempatkan diri untuk hadir mengambil rapot anaknya. Kendala yang kerap terjadi saat pengambilan rapot berupa waktu kunjungan ke sekolah yang selalu bertepatan pada pagi hari yang dinilai bersamaan dengan jam bekerja orang tua siswa. Hal ini tentu tidak menjadi halangan yang serius bagi orang tua siswa. Ketika ada pemberitahuan di kemudian hari akan ada jadwal pengambilan rapot hasil belajar, orang tua berinisiatif untuk bergantian antara Bapak atau Ibunya yang nantinya salah satu akan mengusahakan untuk datang ke sekolah tanpa mengganggu jam bekerja. Pekerjaan dinilai begitu berharga bagi orang tua sebagai upaya menyambung hidup di</p>
--	---	---	---	--

	<p>(Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...iya ada konsultasi, kalo konseling itu ada sama seperti anak-anak yang lain.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...hasil ulangan? Iya itu nantinya dikasikan ke orang tua yang ngambil. Jadi dikumpulkan sama YU untuk ngambil raportnya.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...iya ada bimbingan juga. Jadi ngambil raport sekaligus bimbingan sama gurunya.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...disini selalu diusahakan orang tuanya. Mesti ada waktu pengambilan raport.”</p>	<p>bersama Ibunya jika memang dia malu jika di sekolah.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...ya kita sharing aja sama orang tuanya. Jadi anak yang di KLK saya beri waktu yang lebih lama untuk komunikasi perkembangannya mulai dia di KLK sampai di kelas 3, sama juga pelajarannya bagaimana saya jelaskan. Jadi anak KLK ini saya berikan pelayanan khusus. Saya juga sering ajak sharing dengan anak KLK untuk mengungkapkan unek-uneknya. Setelah itu saya bisa cek ke orang tuanya atas cerita dari anaknya itu.” (Informan YU: 25 April 2018)</p>		<p>kemudian hari. Pihak sekolah juga menyediakan waktu untuk berkonsultasi mengenai perkembangan siswanya ketika mengikuti pelajaran. Orang tua dalam hal ini tidak membuang kesempatan tersebut dengan berkonsultasi secara aktif kepada wali kelasnya mulai dari perkembangan anaknya, nilai pelajaran, hingga cara mendidik anaknya ketika berada di rumah. Pada saat pengambilan raport, orang tua siswa-siswi program KLK dan reguler tidak ada pembeda. Pihak sekolah justru memberikan waktu yang lebih dikhususkan kepada siswa program KLK dengan melakukan sharing antara orang tua dan wali kelas mengenai unek-unek yang ada di orang tuanya. Dengan demikian, orang tua selalu berkunjung ke sekolah ketika ada jadwal pengambilan raport hasil belajar dan melakukan konsultasi mengenai perkembangan</p>
--	---	---	--	---

	<p>(Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...pernah konseling dengan orang tuanya, ini orang tuanya malah sering dipanggil.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...kalau disini selalu diusahakan orang tuanya. Orang tuanya selalu saya panggil dan saya bimbing agar di rumahnya PCT belajar bersama Ibunya jika memang dia malu jika di sekolah.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...jadi orang tuanya itu sering kesekolah juga menanyakan perkembangan ARP.” (Informan YU: April 2018)</p>			<p>anaknya kepada guru wali kelas.</p>
--	--	--	--	--

	<p>“...Ibunya itu sering tanya bagaimana cara ini ngajari AA di rumah biar kalau di sekolah bisa gitu.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...kita mengusahakan semua orang tua datang mengambil rapor itu.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...ya kita sharing aja sama orang tuanya. Jadi anak yang di KLK saya beri waktu yang lebih lama untuk komunikasi perkembangannya mulai dia di KLK sampai di kelas 3, sama juga pelajarannya bagaimana saya jelaskan. Jadi anak KLK ini saya berikan pelayanan khusus. Saya juga sering ajak sharing dengan anak KLK untuk mengungkapkan unek-</p>			
--	---	--	--	--

	<p>uneknya. Setelah itu saya bisa cek ke orang tuanya atas cerita dari anaknya itu.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...iya ada konseling juga. Tapi kalau memang mendesak sama saya dibuatkan surat panggilan langsung ke orang tuanya.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...kalau rapot itu mesti Ibu yang ngambil ke sekolah.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...yang ngambil ya kalau nggak Ibu ya Bapak, kalau tidak ya ambil sendiri.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...yang ngambil ya Ibu, kalau Bapak kan masih kerja kalau pagi.”</p>			
--	--	--	--	--

	<p>(Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...ya Ibu yang ngambil raportnya, soalnya kalau Bapak selalu kerja jarang pulang.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau ngambil raport dulunya itu Ibu, kalau sekarang Bapak karena sepedanya Ibu sudah rusak.” (Informan R: 26 April 2018)</p>			
Mengetahui Kegiatan Belajar Di Sekolah	<p>“...iya dimasukan ke KLK itu, sampai berapa tahun itu, sekitar 4 tahunan.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...masih setahun ini masuk reguler, pelajaran tahun 2017.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau dulu di KLK berangkat jam 12, pulang</p>	<p>“...iya, dulu PCT masuk jam 9. Terus katanya kalau perkembangannya PCT baik, nanti diikutkan ke reguler. Akhirnya dicampur sama yang kelas 2.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...ya alhamdulillah perkembangannya bagus.” (Informan NH:</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memahami bentuk Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) anaknya selama mengikuti program KLK. 2. Orang tua mengetahui aktifitas dalam proses pembelajaran di sekolah. 3. Orang tua 	<p>Pelaksanaan Program Kelas Layanan Khusus (KLK) dilakukan dengan adanya pembagian jadwal sekolah antara siswa-siswi KLK dengan reguler. Hal ini ditujukan agar nantinya siswa-siswi yang mengikuti program KLK dapat menyesuaikan terlebih dahulu terhadap lingkungan pendidikannya yang dinilai berbeda dengan sebelumnya akibat berhenti sekolah. Latar</p>

	<p>jam 3. Jam 2 gitu, setengah 3an.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...jam setengah 7 kadang jam 6 kalau berangkatnya.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...sudah 4 tahun masuk KLK, sekarang sudah ikut reguler sudah setahun.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...ya berangkatnya jam 6, takut terlambat itu. Mesti saya bangunkan biar tidak terlambat.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...kadang kalau ada kegiatan sekolah mesti ikut terus, tidak maluan anaknya.” (Informan D: 18 April 2018)</p>	<p>17 April 2018)</p> <p>“...KLK dulu itu masuk 3 tahun. Itu bertahap sekarang sudah masuk kelas 3 masih sebulan.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...tidak, masuk sama reguler jam 7. Dulunya pas di KLK itu masuknya Senin, Selasa, dan Rabu. Kalau sekarang sampai Sabtu mas.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...masuknya jam 12 sampai jam 3. Jadi kalau dulu pas sekolah reguler jam setengah 12 pulang, RR ini jam 12 baru masuk sampai jam 3 pulang.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p>	<p>memperhatikan perkembangan anak dalam proses pembelajaran di kelas.</p>	<p>belakang siswa-siswi KLK yang beragam mulai dari yang sudah mengenal uang dan jalanan, mengakibatkan siswa tersebut membutuhkan adanya penyesuaian terlebih dahulu. Setelah dinilai siswa-siswi dapat menyesuaikan diri, siswa tersebut akan dilimpahkan ke kelas reguler. Orang tua yang anaknya mengikuti program KLK mengetahui seluruh Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolahnya. Jadwal sekolah hingga perkembangan anaknya selama mengikuti program KLK hingga dilimpahkan ke kelas reguler, orang tua memahami aktifitas anaknya. Tidak hanya itu, orang tua juga memahami alur pelaksanaan program KLK yang awalnya dilakukan pembedaan antara anak program KLK dan reguler dengan tujuan penyesuaian terhadap anaknya agar nantinya anak tersebut dapat mengikuti</p>
--	---	--	--	---

	<p>“...Sudah 1 tahun di KLK, sama RZK juga yang kelas 2 Jadi MKA 1 tahun sudah bisa mengikuti.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...KLK? Itu setiap hari Senin sampai Rabu siang jam 12.00 sampai jam 14.30.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...tidak kalau KLK, cuma 4 hari saja, Senin sampai Kamis, siang kalau sudah ngajar yang pagi, baru ngajar.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...soalnya MKA kemarin KLK baru naik kelas 4 ini baru berapa bulan, paling 2 bulanan.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p>	<p>“...kadang kalau ada kegiatan sekolah mesti ikut terus, tidak maluan anaknya.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...ada tugas terus, sama PCT langsung dikerjakan sepulang sekolah. Setiap hari ada. Kalau Jumat Sabtu jarang.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...jadi saya tanya kalau ngerjakan itu sama siapa, dia bilangya ditemani mama sama temannya dia yang belajar bareng.” (Informan YA: 25 April 2018)</p>		<p>pembelajaran dengan siswa reguler. Di setiap sekolah, selalu terdapat berbagai macam kegiatan pengembangan diri baik dibidang akademik maupun non-akademik. Dalam hal ini, orang tua siswa-siswi KLK mengetahui kegiatan yang dilakukan anaknya ketika di sekolah baik kegiatan yang bersifat akademik maupun non-akademik. Selama anak mengikuti program KLK, orang tua mengetahui segala Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) anaknya ketika berada di sekolah.</p>
--	---	--	--	---

	<p>“...Alhamdulillah anaknya selalu masuk sekolah.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...Masih belum setahun di KLK. Habis ini baru kenaikan kelas. Jadi masih baru di KLK.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“..ya pulang nya jam 12 kalau sudah di reguler.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...PCT pertama masuk kan dibedakan, kalo langsung di campur anaknya nanti gak nyimak. Jadi khusus KLK sendiri.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...iya, dulu PCT masuk jam 9. Terus katanya kalau perkembangannya</p>			
--	---	--	--	--

	<p>PCT baik, nanti diikutkan ke reguler. Akhirnya dicampur sama yang kelas 2.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...tidak, masuk sama reguler jam 7. Dulunya pas di KLK itu masuknya Senin, Selasa, dan Rabu. Kalau sekarang sampai Sabtu mas.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...ya alhamdulillah perkembangannya bagus.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...tidak mesti, kadang setengah 7 kadang jam 6. Ini gak ngerti tadi kok berangkat jam setengah 9. Kalau Jumat Sabtu masuk pagi.” (Informan NH: 17 April 2018)</p>			
--	--	--	--	--

	<p>“...ada tugas terus, sama PCT langsung dikerjakan sepulang sekolah. Setiap hari ada. Kalau Jumat Sabtu jarang.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...KLK dulu itu masuk 3 tahun. Itu bertahap sekarang sudah masuk kelas 3 masih sebulan.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...tidak, anaknya rajin kalau sekolahnya.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...masuknya jam 12 sampai jam 3. Jadi kalau dulu pas sekolah reguler jam setengah 12 pulang, R ini jam 12 baru masuk sampai jam 3 pulang.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p>			
--	--	--	--	--

	<p>“...Alhamdulillah kok 3 tahun langsung bisa ikut reguler.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...untungnya MKA ini masih rajin sekolahnya. Beda dengan yang lainnya, kalau ini masih punya tanggung jawab untuk sekolah walaupun sudah ngerti uang.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...jadi saya tanya kalau ngerjakan itu sama siapa, dia bilangya ditemani mama sama temannya dia yang belajar bareng.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...tapi ARP itu memang anaknya rajin dan pandai di kelasnya.” (Informan YU: 25 April 2018)</p>			
--	--	--	--	--

	<p>“...AA ini beda dari yang lain, jadi dari sekolah merasa kasihan melihat dari semangat belajarnya dia. AA itu selalu berusaha ngikutin pelajaran walaupun dia gak bias.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...kalau selesainya sekolah jam setengah 12, terus sampai di rumah jam 12an.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...berangkatnya itu jam 6.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...dulu di KKK sampai 4 tahunan.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...tidak tahu terlambat kalau sekolahnya, soalnya mesti dibangun setiap hari</p>			
--	--	--	--	--

	<p>sama Ibu.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...dulu kan pernah gak sekolah. Jadi disuruh orang tua masuk KLK ya saya senang. Di KLK pertamanya itu 4 tahun, sekarang sudah di reguler setahun.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...ya berangkat jam 6, kan agak jauh.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...ini sudah 1 tahun di KLK, terus pindah ke reguler baru dua bulan.” (Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...kalau selesainya sekolah itu jam setengah 12. Sampai rumah ya biasanya jam 12an.” (Informan PCT: 17 April</p>			
--	---	--	--	--

	<p>2018)</p> <p>“...saya masih baru di KLK ini sebetulnya, masih belum setahun.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“... di KLK 3 tahun, sekarang sudah masuk reguler kelas 3.” (Informan R: 26 April 2018)</p>			
Mengetahui Kesulitan Dalam Belajar	<p>“...kadang lupa sama huruf gitu. Kalau ujian gitu “Polisi memakai . . .” jawabannya asal.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...ya selalu saya liat buku tulisnya, saya sampe tertawa gitu. Sampai bingung mau diapakan.” (Informan K: 17 April 2018)</p>	<p>“...bisa kalau baca huruf, di eja itu bisa seperti huruf a, b, d itu bisa. Tapi kalau langsung dibaca itu sulit seperti polisi diejanya bisa, pas baca langsung sulit.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau kesulitan dalam belajarnya, saya rasa belum menemukan. Baca</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memahami kesulitan yang dialami anaknya dalam proses pembelajaran. 2. Upaya yang dilakukan orang tua dengan mengikutkan anaknya pada bimbingan belajar di luar sekolah. 3. Orang tua memahami potensi 	<p>Siswa-siswi mulai pertama kali mengikuti program KLK hingga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan siswa-siswi reguler, tentu ada sebuah perkembangan yang akan menjadi hasil evaluasi dari guru wali kelas masing-masing. Hasil evaluasi tersebut, nantinya akan menjadi catatan tersendiri bagi orang tua agar lebih diperhatikan lagi guna memperbaiki kemampuan anaknya. Latar belakang siswa-siswi program KLK rata-rata</p>

	<p>“...iya sampai 4 tahun, kurang menanggapi itu mas. Kalau baca itu bisa, tapi kalau digandeng itu sulit.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...bisa kalau baca huruf, di eja itu bisa seperti huruf a, b, d itu bisa. Tapi kalau langsung dibaca itu sulit seperti polisi diejanya bisa, pas baca langsung sulit.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau kesulitan dalam belajarnya, saya rasa belum menemukan. Baca tulisnya lancar, sampai ngajari temannya malahan.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...ya kalau kesulitan belajar ya mungkin kalau dia belum pernah</p>	<p>tulisnya lancar, sampai ngajari temannya malahan.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...sudah saya leskan disini, tapi gatau lagi. MKA itu sebenarnya lumayan pintar, cuma kalau sudah lama gak belajar itu lupa lagi mas. Daya tangkapnya itu kurang.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...ya sempat ada catatan dari wali kelasnya kalau membacanya itu perlu ditingkatkan.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...ya tidak begitu, bisa cuma tidak sebegus matematikanya. Sebetulnya kalau mau belajar itu cepet, cuma</p>	<p>yang dimiliki oleh anaknya.</p> <p>4. Orang tua selalu mengontrol buku catatan dan tugas selama di sekolah.</p>	<p>berasal dari anak putus sekolah mengakibatkan kemampuan membaca dan menulis menjadi kesulitan tersendiri ketika kembali ke dunia pendidikan. Hal ini menjadi wajar dikarenakan rata-rata lama waktu berhenti sekolah sekitar 2 tahunan dan sebagian besar dihabiskan untuk bekerja membantu orang tuanya. Dengan kondisi tersebut, orang tua dalam hal ini memahami atas kesulitan yang dialami oleh anaknya. Kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi KKK berupa membaca dan menulis, orang tua setelah mengetahui kesulitan tersebut memiliki upaya untuk melatih kembali membaca dan menulis anaknya ketika berada di rumah. Beberapa orang tua juga berupaya untuk mengikutkan anaknya pada bimbingan belajar tambahan di luar sekolahnya. Namun, tidak semua siswa-siswi KKK hanya memiliki</p>
--	--	---	--	--

	<p>mempelajarinya, kalau di kelas sudah dibahas ya di rumah nantinya kalau ada tugas ya bisa saja ngerjakannya mas.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...sudah saya leskan disini, tapi gatau lagi. Irul itu sebenarnya lumayan pintar, cuma kalau sudah lama gak belajar itu lupa lagi mas. Daya tangkapnya itu kurang.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...kalau MKA itu kalau sudah liburan terus besoknya sekolah, sudah itu lupa lagi mas pelajarannya. Tapi kalau sudah sekolah terus gitu, ya lancar dia itu. Ya cuma perlu diulang terus belajarnya biar ingat terus kalau Irul itu.”</p>	<p>anaknya males karena senang main game terus.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...jadi kemampuannya itu di bawah rata-rata. Kalau baca huruf a-b-c aja itu belum bisa. Jadi hari ini bisa membaca, besok diulang dengan materi yang sama ternyata lupa lagi.” (Informan YU: 25 April 2018)</p>		<p>kesulitan dalam belajarnya, melainkan beberapa siswa memiliki potensi pada beberapa mata pelajaran di sekolahnya dan orang tua memahami itu semua. Dalam memahami kesulitan yang dihadapi anaknya dalam belajar, orang tua juga memperhatikan catatan yang diberikan oleh guru wali kelasnya sehingga orang tua dapat memahami kelemahan pada mata pelajaran apa saja yang dialami anaknya. Dalam hal ini, orang tua siswa-siswi program KLK memahami kesulitan yang dialami anaknya dalam kegiatan belajar di sekolahnya.</p>
--	--	--	--	---

	<p>(Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...ya sempat ada catatan dari wali kelasnya kalau membacanya itu perlu ditingkatkan.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...ya PCT ini sulit paham sama penjelasan gurunya. Kadang dia itu kalau pas ngerjakan soal malah bingung.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...katanya sih membacanya itu belum lancar, masih mengeja. Jadi belum dinaikan.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...sebetulnya anak ini pintar, cuman ada kekurangan agak hiperaktif gitu anaknya.</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Jadi tidak mau diam.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...R ini juga itungannya lambat, bicara aja baru umur 6-7 tahun baru bisa. Dulu dikira gak bisa ngomong sama orang lain. Jadi dulunya bicara sama isyarat. Cuman anak ini otaknya cerdas, otaknya gampang ingat. Daya tangkapnya ini tajam. Tapi kalau bicara panjang itu susah. Kalau baca tulis lancar, cuma ngomongnya itu. Jalan aja dulu baru umur 3 tahun.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...ya tidak begitu, bisa cuma tidak sebagus matematikanya. Sebetulnya kalau mau belajar itu cepet, cuma anaknya males karena</p>			
--	---	--	--	--

	<p>senang main game terus.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...cuma daya tangkapnya agak lama karena diasahnya belum lama karena disini baru setahun.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...kalau di kelas ya memperhatikan gurunya, cuma terus menghitung dan membacanya kurang lancar.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...ya ngerjakan juga kalau ada tugas. Tapi ya gitu, kadang gak bisa.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...R itu berhitungnya lumayan bagus, kalau seperti Bahasa Indonesia gak sebagus</p>			
--	---	--	--	--

	<p>Matematika.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...jadi kemampuannya itu di bawah rata-rata. AA itu baca huruf a-b-c aja itu belum bisa. Jadi hari ini bisa membaca, besok diulang dengan materi yang sama ternyata lupa lagi.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...ya soalnya susah sama gak ngerti.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...bisa mas, saya juga kadang bantu ngajarin teman saya di kelas. Kadang gitu kalau ngerjakan tugas ya juga bantu ngerjakan punya teman mas.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p>			
--	--	--	--	--

	<p>“...cuma kalau pas lama tidak belajar itu biasanya gampang lupa lagi. Biasanya kalau habis liburan itu.” (Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...tidak tau jawabannya sama agak susah.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“...paling suka cuma berhitung mas, kalau baca tulis tidak begitu suka. Agak sulit Bahas Indonesianya.” (Informan R: 26 April 2018)</p>			
<p>Mengawasi Kegiatan Belajar Di Rumah</p>	<p>“...ya selalu saya ajari, sampai saya bingung. Kalau pas dieja itu bisa, kalau dibaca langsung lupa lagi.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...iya selalu sama saya belajarnya, kalau tidak gitu anaknya main</p>	<p>“...sekolah di Tengger semua mas kalau daerah sini kebanyakan sekolah di Tengger. Yang disini itu cuma 3 atau 2 gitu, ya jadi kalau mau belajar gitu kadang kasihan kok sendirian tidak ada temannya. Kan tidak</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mengawasi waktu belajar anaknya ketika di rumah. 2. Orang tua mendampingi anaknya ketika belajar di rumah. 3. Pembelajaran yang dilakukan oleh 	<p>Program KLK merupakan sebuah program pengentasan anak putus sekolah di usia Sekolah Dasar (SD). Dengan latar belakang siswa-siswi yang mengikuti program KLK berasal dari anak putus sekolah yang kemudian bekerja, kembali ke jalanan, dan menganggur di rumah, tentu</p>

	<p>keluar. Keluyuran terus.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...sekolah di Tengger semua mas kalau daerah sini kebanyakan sekolah di Tengger. Yang disini itu cuma 3 atau 2 gitu, ya jadi kalau mau belajar gitu kadang kasihan kok sendirian tidak ada temannya. Kan tidak enak kalau belajar sendiri itu mas, ya gimana lagi ya saya temeni.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...ya kalau saya paham akan saya bantu, kadang tugasnya kalau sudah itu saya cek lagi. Ya kalau tidak ya saya sarankan untuk melihat kembali buku tulisnya sewaktu pelajaran di sekolah” (Informan D: 18 April</p>	<p>enak kalau belajar sendiri itu mas, ya gimana lagi ya saya temeni.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...ya kalau saya paham akan saya bantu, kadang tugasnya kalau sudah itu saya cek lagi. Ya kalau tidak ya saya sarankan untuk melihat kembali buku tulisnya sewaktu pelajaran di sekolah.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...jadi kadang saya kalau ditanya bagaimana ARP belajarnya ya kadang saya bingung mas. Ya kalau mau bilang anaknya selalu dibimbing saya ya mungkin tidak mungkin karena ya anaknya memang sudah</p>	<p>orang tua berupa membaca, menulis, dan berhitung.</p>	<p>menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang disediakan oleh sekolah tentunya kurang cukup untuk menyesuaikan seorang anak terhadap dunia pendidikan kembali. Dalam hal ini, ketika seorang anak berada di rumah, orang tua dari siswa-siswi KKK meluangkan waktunya untuk menemani anaknya belajar. Kondisi lingkungan yang kurang memadai dari segi rekan sebayanya mengakibatkan dalam kesehariannya ketika hendak belajar di rumah jarang sekali ditemui adanya belajar bersama. Hal ini memunculkan inisiatif dari orang tua untuk selalu mendampingi anaknya untuk belajar. Kemampuan setiap anak tentunya berbeda-beda, sehingga orang tua selain mendampingi anaknya belajar juga mencoba untuk membantu anaknya ketika mengalami kesulitan dalam belajarnya. Orang tua kerap kali membantu</p>
--	--	---	--	--

	<p>2018)</p> <p>“...jadi kadang saya kalau ditanya bagaimana Aril belajarnya ya kadang saya bingung mas. Ya kalau mau bilang anaknya selalu dibimbing saya ya mungkin tidak mungkin karena ya anaknya memang sudah dasarnya mampu. Ya palingan kalau belajar itu ya saya kontrol aja sambil ditemeni liat TV gitu. Jadi tidak pas ngajari kayak gurunya gitu.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...iya belajar, sambil jaga adiknya juga. Jadi pas kalau belajar, ya Ibu bantu MKA belajar membaca sama menghitung biar tidak lupa lagi.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p>	<p>dasarnya mampu. Ya palingan kalau belajar itu ya saya kontrol aja sambil ditemeni liat TV gitu. Jadi tidak pas ngajari kayak gurunya gitu.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...tidak pernah mas, palingan ya main aja. Kalau belajar ya sama saya aja, soalnya sama jaga adiknya kalau adiknya rewel juga kan Irul bantu saya juga. Nanti kalau udah sudah bisa ditinggal ya belajar lagi. Ya kalau ngajari sebisa saya mas, tidak pas ngajari sampai kayak di les-lesan gitu.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...kalau belajar itu selalu setiap malam mas. Kalau belajar itu</p>		<p>anaknya untuk mempelajari mata pelajaran yang sudah diajarkan di sekolahnya ataupun yang hendak akan diberikan oleh gurunya di hari esok. Melihat latar belakang pendidikan orang tua yang rata-rata tamat di tingkat SMA, hal ini tentunya menjadi kendala bagi orang tua dalam membimbing anaknya. Dalam hal ini, orang tua mengajari anaknya hanya sebatas membaca, menulis, dan memeriksa kembali tugas sekolahnya yang hendak dikumpulkan keesokan harinya. Sebagian besar orang tua yang anaknya mengikuti program KLK, setiap malamnya meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu anaknya belajar ketika berada di rumah.</p>
--	--	--	--	--

	<p>“...tidak pernah mas, palingan ya main aja. Kalau belajar ya sama saya aja, soalnya sama jaga adiknya kalau adiknya rewel juga kan MKA bantu saya juga. Nanti kalau udah sudah bisa ditinggal ya belajar lagi. Ya kalau ngajari sebisa saya mas, tidak pas ngajari sampai kayak di les-lesan gitu.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...kadang PCT juga tanya kalau ada yang tidak tahu, tapi ya gitu sama saya dibantu sebisa saya.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...Kalau tugas sekolah itu biasanya ya saya bantu juga, tapi ya sebisa saya mas. Kalau memang saya bisa ya saya bantu,</p>	<p>selalu sama saya, karena kan jarang yang sekolah di Banjarsugihan terus kalau tidak gitu anak ini nantinya pasti main game terus mas. Ya jadinya kalau belajar selalu saya dampingi itu sendirian mas.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...ya untungnya kalau mengerjakan PR itu orang tuanya masih mau membantu di rumahnya.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...iya belajar, sambil jaga adiknya juga. Jadi pas kalau belajar, ya Ibu bantu Irul belajar membaca sama menghitung biar tidak lupa lagi.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p>		
--	---	---	--	--

	<p>ya seperti baca tulis sama berhitung ya saya bantu juga mas.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau belajar itu selalu setiap malam mas. Kalau belajar itu selalu sama saya, karena kan jarang yang sekolah di Banjarsugihan terus kalau tidak gitu anak ini nantinya pasti main game terus mas. Ya jadinya kalau belajar selalu saya dampingi itu sendirian mas.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...jadi selalu saya kontrol setiap harinya, kadang saya tanya tadi malam belajar sama siapa. Ya anaknya selalu bilang kalau ditemani Ibunya sambil jaga adik-adiknya itu mas.” (Informan SUS: 25 April</p>	<p>“...Kalau tugas sekolah itu biasanya ya saya bantu juga, tapi ya sebisa saya mas. Kalau memang saya bisa ya saya bantu, ya seperti baca tulis sama berhitung ya saya bantu juga mas.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...jadi selalu saya kontrol setiap harinya, kadang saya tanya tadi malam belajar sama siapa. Ya anaknya selalu bilang kalau ditemani Ibunya sambil jaga adik-adiknya itu mas.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p>		
--	--	--	--	--

	<p>2018)</p> <p>“...ya untungnya kalau mengerjakan PR itu orang tuanya masih mau membantu di rumahnya.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...mungkin kalau sudah terbiasa nantinya akan bisa, seperti waktu dia mengerjakan PR di rumah dia bisa ketika didampingi orang tuanya.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...setiap harinya itu selalu mengumpulkan PR, dia bilanganya selalu dibantu orang tuanya dalam belajarnya.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...terkadang orang tuanya cerita kalau</p>			
--	---	--	--	--

	<p>kebingungan saat bimbing AA belajar di rumahnya.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...belajar sendiri, ya kadang ditemani Ibu sambil tanya-tanya kalau ada yang gak tau. Ya kadang diajari baca itu.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...belajar sendiri, ya kadang ditemani Ibu sambil tanya-tanya kalau ada yang gak tau, ya palingan setelah ngerjakan tugas itu Ibu bantu meriksa lagi.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...ya kadang dibantu sama Ibu, kalau gak tau disuruh liat buku catatannya kembali di sekolah.” (Informan</p>			
--	---	--	--	--

	<p>ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...ya tidak pas ngajari gitu, cuma bantu baca sama ngitung aja mengingat-ningat aja. Kan sebisa saya.” (Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...belajar sama teman-teman, kan banyak yang sekolah di Banjarsugihan di sekitar rumah sini. Ya kadang belajar bareng adik sama ditemani Ibu juga. Kalau gak tau ya kadang tanya Ibu juga.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“...belajar sendiri kalau malam, kan jarang yang sekolah di Banjarsugihan. Kadang ya dibantu Ibu kalau ada sulit pas belajarnya mas. Jadi Ibu bantu pas belajar</p>			
--	--	--	--	--

	itu.” (Informan R: 26 April 2018)			
Mengetahui Hasil Belajar	<p>“...nilainya ya gitu, ada yang bagus ada yang jelek.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...Alhamdulillah pinter anaknya. Nilainya itu 90, 80 terus nilainya.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...nilainya itu bagus, saya selalu ngontrol nilainya bagus-bagus. Saya tanya gurunya juga bagus kok nilainya.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...terus nilainya juga saya sampai heran kok bisa bagus gitu, gurunya ya sempat bilang kalau nilainya bagus gitu mas. Ya Alhamdulillah nilainya sudah bagus-bagus mas.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...kalau masalah nilai saya agak tidak kuatir mas. Kalau nilai itu MKA masih lumayan, cuma kalau habis liburan gitu anaknya suka lupa lagi. Nilainya ya kemarin itu ada yang 75 ya pas gitu mas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...pernah gitu saya lihat nilainya kok ada yang dapat C, saya</p>	<p>“...terus nilainya juga saya sampai heran kok bisa bagus gitu, gurunya ya sempat bilang kalau nilainya bagus gitu mas. Ya Alhamdulillah nilainya sudah bagus-bagus mas.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...kalau masalah nilai saya agak tidak kuatir mas. Kalau nilai itu MKA masih lumayan, cuma kalau habis liburan gitu anaknya suka lupa lagi. Nilainya ya kemarin itu ada yang 75 ya pas gitu mas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...pernah gitu saya lihat nilainya kok ada yang dapat C, saya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua selalu mengontrol hasil belajar anaknya di sekolah. 2. Orang tua memahami kemampuan akademik anaknya melalui hasil belajar di sekolah. 3. Orang tua selalu sharing bersama guru wali kelas mengenai hasil belajar anaknya. 	<p>Selama menempuh pendidikan pada program KLK, setiap siswa-siswi tentunya akan mengikuti segala Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang ada di sekolahnya. Siswa-siswi yang mengikuti program KLK sama halnya dengan siswa-siswi reguler yang juga memiliki hasil belajar sebagai alat ukur kemampuan siswa. Orang tua siswa-siswi yang mengikuti program KLK selalu mengetahui hasil belajar yang dimiliki oleh anaknya. Setiap orang tua selalu melakukan pengontrolan terhadap hasil belajarnya. Hal ini tentunya akan menjadi acuan bagi guru dan orang tua sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya. Hasil belajar yang diterima oleh orang tua, tidak hanya diketahui melalui buku tulis ataupun buku raport dari siswa-siswi. Orang tua juga kerap kali melakukan</p>

	<p>bagus mas.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...kemarin itu ya jelek nilainya, tapi ini kelihatannya bagus lagi karena nilainya kemarin habis ulangan dapat 75 pada waktu USEK, itu pertama ulangan.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...kalau masalah nilai saya agak tidak kuatir mas. Kalau nilai itu MKA masih lumayan, cuma kalau habis liburan gitu anaknya suka lupa lagi. Nilainya ya kemarin itu ada yang 75 ya pas gitu mas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...pernah gitu saya lihat nilainya kok ada yang dapat C, saya sempat bingung gitu mas. Saya</p>	<p>sempat bingung gitu mas. Saya lihat bukunya juga, buku pelajaran itu di sekolahnya kok nilainya itu.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...jadi kalau R ini mas, kalau nilai matematikanya masih lumayan mas. Kalau urusan baca tulis itu ya seperti Bahasa Indonesia anak ini nilai dibawah matematikanya. Kalau berhitungnya saya sudah yakin anak ini mas, cuma saja ya harus disuruh belajar terus biar tidak lupa lagi mas.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p>		<p>sharing dengan wali kelasnya untuk mengetahui hasil belajar yang didapat oleh anaknya. Orang tua selama anaknya mengikuti program KLK selalu berusaha mengetahui perkembangan hasil belajar anaknya ketika berada di sekolah.</p>
--	---	---	--	--

	<p>lihat bukunya juga, buku pelajaran itu di sekolahnya kok nilainya itu.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...ada yang bagus ya juga ada yang jelek nilainya.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...kalau matematikanya itu pintar anak ini.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...jadi kalau R ini mas, kalau nilai matematikanya masih lumayan mas. Kalau urusan baca tulis itu ya seperti Bahasa Indonesia anak ini nilai dibawah matematikanya. Kalau berhitungnya saya sudah yakin anak ini mas, cuma saja ya harus disuruh belajar terus biar tidak</p>			
--	--	--	--	--

	<p>lupa lagi mas.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...pesat perkembangannya ini. Dulunya gak tau apa-apa sekarang membacanya sudah jelas, seperti tanda baca juga sudah bisa.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...ya saya juga heran, kenapa kalau ngerjakan PR itu mesti bisa terus walaupun ada yang salah.” (Informan YA: 25 April 2018)</p> <p>“...nilainya juga lumayan bagus, dari R sama ARP ini. Cuma yang sangat disayangkan itu dari AA ini.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...ya lumayan nilainya, ada yang bagus ada yang</p>			
--	--	--	--	--

	<p>jelek.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...Alhamdulillah kalau nilainya, pernah dapat 90.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...ya lumayan nilainya, kemarin ada yang jelek juga. Ya kadang lupa pas mengerjakan soalnya.” (Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...ya lumayan nilainya, ada yang jelek juga kemarin dapat C.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“...kalau nilai ya ada yang bagus ada yang tidak, Bahasa Indonesianya agak sulit.” (Informan R: 26 April 2018)</p>			
--	--	--	--	--

<p>Memberikan Dukungan Kepada Anak</p>	<p>“...masuknya jam setengah 7, jadi sama saya dibanguni untuk pergi sekolah. Mesti saya ingatkan terus berangkat sekolah. Selalu saya ingatkan jangan pernah malas apalagi bolos sekolah.” (Informan K: 17 April 2018)</p> <p>“...saya sudah pesen ke JI, takutnya pengaruhnya dari teman-teman kan anak laki. Jadi saya pesen ke ARP jangan sampai bolos, kecuali ada keperluan.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...ya saya cuma bisa ngasi dukungan semangat mas ke MKA, kalau bentuknya pakai uang ya saya kan kurang mampu. Mau pakai apa belinya nanti itu mas, mau beli-beli harganya takut mahal. Ya saya cuma nyemangati MKA, kalau pagi saya bangun biar persiapan berangkat sekolah. Ya selalu saya ingatkan yang rajin sekolahnya gitu aja mas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p>	<p>“...saya sudah pesen ke JI, takutnya pengaruhnya dari teman-teman kan anak laki. Jadi saya pesen ke ARP jangan sampai bolos, kecuali ada keperluan.” (Informan D: 18 April 2018)</p> <p>“...ya saya cuma bisa ngasi dukungan semangat mas ke MKA, kalau bentuknya pakai uang ya saya kan kurang mampu. Mau pakai apa belinya nanti itu mas, mau beli-beli harganya takut mahal. Ya saya cuma nyemangati MKA, kalau pagi saya bangun biar persiapan berangkat sekolah. Ya selalu saya ingatkan yang rajin sekolahnya gitu aja mas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua selalu mendukung anaknya mengikuti program KLK. 2. Orang tua selalu memperhatikan jadwal pembelajaran anak di sekolah. 3. Salah satu orang tua meminta bantuan staf TU untuk selalu melaporkan kehadiran anaknya kepada orang tua. 4. Orang tua selalu memperhatikan penggunaan waktu belajar anaknya di rumah. 	<p>Program Kelas Layanan Khusus (KLK) yang ditujukan untuk mengentas permasalahan angka anak putus sekolah memiliki berbagai macam kendala dalam pelaksanaannya. Seorang anak yang dulunya sempat putus sekolah kemudian mengikuti sebuah program pendidikan tentu hal ini membutuhkan penyesuaian oleh seorang anak dalam keterlibatannya. Dalam hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan guna memperbaiki mindset dari seorang anak agar nantinya bisa mencapai tujuan dari adanya program KLK. Upaya yang dilakukan orang tua dalam hal ini memberikan motivasi terhadap anaknya dalam mengikuti program KLK. Motivasi disini berbentuk sebuah dukungan terhadap siswa-siswi program KLK yang diwujudkan dengan selalu mengingatkan anaknya setiap pagi untuk pergi ke sekolah. Dukungan tersebut ditujukan</p>
--	---	---	---	--

	<p>2018)</p> <p>“...ya saya cuma bisa ngasi dukungan semangat mas ke MKA, kalau bentuknya pakai uang ya sayan kan kurang mampu. Mau pakai apa belinya nanti itu mas, mau beli-beli harganya takut mahal. Ya saya cuma nyemangati MKA, kalau pagi saya bangunkan biar persiapan berangkat sekolah. Ya selalu saya ingatkan yang rajin sekolahnya gitu aja mas.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...ya akhirnya saya selalu minta ke PCT itu untuk patuhi gurunya, terus ikuti pelajarannya biar nambah ilmu juga. Masalahnya kan eman-eman mas kalau sudah ditampung di KLK tapi</p>	<p>16 April 2018)</p> <p>“...berangkatnya itu jam 6 mas, jam 5 gitu sudah saya bangunkan biar gak terlambat. Soalnya masih bantu ngurusi adiknya juga. Selalu saya ingatkan setiap paginya.” (Informan SUP: 16 April 2018)</p> <p>“...kalau R ini tidak rewel mas hitungannya, pokok diperhatikan terus gitu anaknya nurut mas. Waktunya belajar diingatkan, waktunya berangkat sekolah, sama ngerjakan tugas gitu dia mau. Tapi kalau sudah di lepas, sudah anak ini sulit kadang-kadang ngerayunya.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p>		<p>agar seorang anak tidak membolos ketika ada jadwal sekolah. Selain itu, orang tua juga meminta bantuan dari staf TU agar selalu mengontrol salah satu siswa program KLK dalam kesehariannya agar selalu memberikan laporan kepada orang tua jika tercatat absen ketika hari efektif sekolah. Orang tua juga selalu mengingatkan anaknya agar selalu rajin sekolah dan terus belajar jika ada waktu mengingat adanya program KLK merupakan sebuah kesempatan untuk menempuh pendidikan disamping kondisi keluarga yang mengalami keterbatasan ekonomi. Orang tua dalam hal ini memberikan dukungan terhadap anaknya untuk mengikuti program KLK dengan selalu mengingatkan anaknya agar terus rajin untuk pergi ke sekolah.</p>
--	---	--	--	---

	<p>anaknya malas-malasan tidak mau sekolah malah bolos terus itu ya gimana ya mas.” (Informan NH: 17 April 2018)</p> <p>“...masuk terus kalau R, setiap pagi sama saya tak bangunin biar siap-siap berangkat sekolah. Saya selalu mengingatkan jangan sampai malas sekolah, saya beri contoh kakaknya itu terus.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...kalau R ini tidak rewel mas hitungannya, pokok diperhatikan terus gitu anaknya nurut mas. Waktunya belajar diingatkan, waktunya berangkat sekolah, sama ngerjakan tugas gitu dia mau. Tapi kalau sudah di lepas, sudah anak ini sulit kadang-kadang</p>	<p>“...kalau R ini biasanya sebetulnya mudah mas kalau dia mau lebih rajin lagi, selalu diperhatikan sama disemangati karena nilainya bagus. Anak ini nantinya tambah senang kalau orang lain tahu nilainya bagus, jadinya dia tambah semangat. Saya sering macu dia biar semangat sama selalu cerita tentang kakaknya yang pintar itu. Ya dia pingin seperti kakaknya itu.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...kalau konseling mas, saya setiap ketemu orang tuanya selalu saya nasehati untuk terus mendukung anaknya sekolah. MKA itu selalu cerita ke saya kalau setiap malam</p>		
--	--	---	--	--

	<p>ngerayunya.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...kalau R ini biasanya sebetulnya mudah mas kalau dia mau lebih rajin lagi, selalu diperhatikan sama disemangati karena nilainya bagus. Anak ini nantinya tambah senang kalau orang lain tahu nilainya bagus, jadinya dia tambah semangat. Saya sering macu dia biar semangat sama selalu cerita tentang kakaknya yang pintar itu. Ya dia pingin seperti kakaknya itu.” (Informan ROK: 24 April 2018)</p> <p>“...kalau konseling mas, saya setiap ketemu orang tuanya selalu saya nasehati untuk terus mendukung anaknya sekolah. MKA itu selalu cerita ke saya kalau</p>	<p>selalu Ibunya mengingatkan untuk belajar terus, ya karena kan kalau dia sudah tidak belajar besoknya lupa lagi.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...kadang orang tuanya itu mendorong ARP untuk rajin masuk sekolah mas sampai pesen ke JI kalau memang tidak masuk tolong laporkan ke rumahnya.” (Informan YU: 25 April 2018)</p>		
--	--	---	--	--

	<p>setiap malam selalu Ibunya mengingatkan untuk belajar terus, ya karena kan kalau dia sudah tidak belajar besoknya lupa lagi.” (Informan SUS: 25 April 2018)</p> <p>“...kadang orang tuanya itu mendorong ARP untuk rajin masuk sekolah mas sampai pesen ke JI kalau memang tidak masuk tolong laporkan ke rumahnya.” (Informan YU: 25 April 2018)</p> <p>“...kalau orang tua dari R orang tuanya itu sangat perhatian sekali.” (Informan YU: 25 April 2018).</p> <p>“...Ibu itu sering bilangin kalau pas sekolah itu didengarkan gurunya biar</p>			
--	---	--	--	--

	<p>pinter sama bagus nilainya. Terus sering bangun untuk sekolah itu mas biar saya gak pernah terlambat ngikuti pelajaran.” (Informan AA: 25 April 2018)</p> <p>“...kan sama orang tua itu sering dibilangi mumpung ini ada kesempatan sekolah jadinya saya disuruh yang rajin biar bisa pinter. Mangkanya saya seneng pas tau ada KLK terus orang tua minta saya sekolah lagi. Sama Ibu juga dibilangi jangan pernah bolos sekolah.” (Informan ARP: 18 April 2018)</p> <p>“...tidak tahu terlambat sekolahnya, soalnya mesti dibangun setiap hari sama Ibu. Jam 5 itu sudah bangun langsung</p>			
--	--	--	--	--

	<p>mandi. Jadi jam 6 sudah berangkat.” (Informan MKA: 26 April 2018)</p> <p>“...ya ibu selalu ngasih nasihat ke saya buat sekolah selama ada kesempatan. Ya cuma Ibu kan tidak punya uang buat beli seragam itu jadinya kalau masuknya sekolah bersamaan dengan adik itu susah.” (Informan PCT: 17 April 2018)</p> <p>“...tidak tahu terlambat, soalnya mesti dibangun setiap hari sama Ibu. Pokok jam 6 itu mesti sudah berangkat sama Bapak.” (Informan R: 26 April 2018)</p>			
--	---	--	--	--

LAMPIRAN C. DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Informan Pokok (K dan M)



Gambar 2. Wawancara Informan Pokok (ROH dan D)



Gambar 3. Wawancara Informan Pokok (SUP)



Gambar 4. Wawancara Informan Pokok (YN dan NH)



Gambar 5. Wawancara Informan Pokok (ROK dan SB)



Gambar 6. Wawancara Informan Tambahan (SUS dan MKA)



Gambar 7. Wawancara Informan Tambahan (YA)



Gambar 8. Wawancara Informan Tambahan (YU)



Gambar 9. Wawancara Informan Tambahan (ARP)



Gambar 10. Pembelajaran Kelas Reguler Peserta Didik (AA)

17/2016
DINAS PENDIDIKAN KOTA SURABAYA

RAPOR PESERTA DIDIK DAN PROFIL PESERTA DIDIK

Nama Peserta Didik : REVALA
 NISN / NIS : 0051644084 / 027
 Nama Sekolah : SDN BANJAR SUGIHAN I/116
 Alamat Sekolah : JL. RAYA BANJAR SUGIHAN NO. 22

Kelas : 3.K
 Semester : 1 (Satu)
 Tahun Pelajaran : 2016 / 2017

A. Sikap

Deskripsi	
1. Sikap Spritual	Peserta didik Sangat Baik dalam sikap spritual ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dengan bimbingan dan pendampingan yang lebih, peserta didik akan mampu toleransi.
2. Sikap Sosial	Peserta didik Baik dalam sikap sosial jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli

B. Pengetahuan dan Keterampilan

No	Mata Pelajaran	Pengetahuan			Keterampilan		
		Nilai	Predikat	Deskripsi	Nilai	Predikat	Deskripsi
A. Kelompok A							
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti <i>DWI KURNIAWATI, S.TH</i>	81	B	Memahami dan menguasai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menceritakan kehadiran Allah dalam iklim dan gejala-gejala alam perlu ditingkatkan	82	B	Terampil dalam seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menerapkan sikap kepedulian terhadap iklim dan gejala-gejala alam perlu ditingkatkan
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan <i>MARYAMAH</i>	66	C	Memahami dan menguasai sebagian besar kompetensi dengan Cukup, tetapi kompetensi memahami simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila, memahami simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara Garuda Pancasila belum dikuasai.	77	B	Baik dalam seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan, kecuali kompetensi mengamati dan menceritakan perilaku di sekitar rumah dan sekolah dan mengaitkan dengan pemahamannya terhadap simbol sila-sila Pancasila perlu ditingkatkan
3.	Bahasa Indonesia <i>MARYAMAH</i>	77	B	Memahami dan menguasai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi menggali informasi dari teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman perlu ditingkatkan	78	B	Baik dalam seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan, kecuali kompetensi mengamati dan mengolah isi teks laporan informatif hasil observasi tentang perubahan wujud benda, sumber energi, perubahan energi, energi alternatif, perubahan iklim dan cuaca, rupa bumi dan perubahannya, serta alam semesta secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu penyajian. perlu ditingkatkan
4.	Matematika <i>MARYAMAH</i>	74	B	Memahami dan menguasai seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan dengan Baik, kecuali kompetensi memahami letak bilangan pada garis bilangan perlu ditingkatkan	77	B	Baik dalam seluruh kompetensi pada tingkat kriteria minimum yang dipersyaratkan, kecuali kompetensi merumuskan dengan kalimat sendiri, membuat model matematika, dan memilih strategi yang efektif dalam memecahkan masalah nyata sehari-hari yang berkaitan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian bilangan bulat, waktu, panjang, berat benda, dan uang, serta memeriksa kebenaran jawabnya perlu ditingkatkan
				Memahami dan menguasai seluruh			Baik dalam seluruh kompetensi pada

http://202.154.59.98/2016_ganjil/action_sd/show_rapor.php?id_siswa=3389176

Gambar 11. Rapor Hasil Belajar Peserta Didik (R)

LAMPIRAN D. Surat Ijin Penelitian Dari Lembaga Penelitian Universitas Jember

 KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339365 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id; pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 1238/UN25.3.1/LT/2018 26 Maret 2018
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur
Di
Surabaya

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 1105/UN25.1.2/LT/2018 tanggal 22 Maret 2018 perihal Ijin Penelitian mahasiswa,

Nama : Nor Yaqut Rozan
NIM : 140910301037
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Mastrip 5 No.67 Sumpster-Jember
Judul Penelitian : "Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) Di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya"
Lokasi Penelitian : 1. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Surabaya
2. Dinas Pendidikan Kota Surabaya
3. SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya
Lama Penelitian : 3 Bulan (1 April-30 Juli 2018)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.


Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.


a.n. Ketua
Sekretaris II
Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth
1. Kepala Bakesbangpol Kota Surabaya;
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya;
3. Kepala SDN Banjarsugihan 01 Kota Surabaya; ✓
4. Dekan FISIP Univ Jember;
5. Mahasiswa ybs;
6. Arsip.


CERTIFICATE NO : QMS/173

LAMPIRAN E. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO. 1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 3 April 2018

Nomor : 070 / 3116 / 209.4/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada
Yth. Walikota Surabaya
Cq. Kepala Bakesbangpol dan Linmas
di
SURABAYA

Menunjuk surat : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember
Nomor : 1238/UN25.3.1/LT/2018
Tanggal : 26 Maret 2018

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Nor Yaqut Rozan
Alamat : Jl. Griya Besuki Mulya A/7-8 Situbondo
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :


Judul : "Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya"
Tujuan/bidang : Mencari data / Sosial
Dosen Pembimbing : Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si.
Peserta : -
Waktu : 3 bulan
Lokasi : Kota Surabaya

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur.


Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik
Ub
Kasubbid Demokrasi dan HAM


MISNO, SH., MM
Pembina
NIP. 19630315 198503 1 014

Tembusan :
Yth. 1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember di Jember;
2. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN F. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Surabaya

**PEMERINTAH KOTA SURABAYA**
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Jl. Jaks Agung Suprpto No. 2 Surabaya - 60272, Tlp. 5312144 Psw. 112

Surabaya, 03 April 2018

Kepada
Yth. Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya

Nomor : 070/ 2761 /436.8.5/2018
Lampiran : -
Hal : Penelitian

di -
SURABAYA

REKOMENDASI PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, Sebagaimana Telah Diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
2. Peraturan Walikota Surabaya Nomor 37 Tahun 2011 Tentang Rincian Tugas dan Fungsi Lembaga Teknis Daerah Kota Surabaya, Bagian Kedua Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat.

Memperhatikan : Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur Tanggal 3 April 2018 Nomor : 070/3116/209.4/2018 Perihal : Penelitian/Survey/Research

Plt. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Surabaya memberikan rekomendasi kepada


a. Nama : Nor Yaqut Rozan
b. Alamat : Jl. Griya Besuki Mulya A- 7 Besuki Kab. Situbondo
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Jember
e. Kewarganegaraan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian/survey/kegiatan dengan :

a. Judul / Thema : Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) Di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya
b. Tujuan : Penelitian
c. Bidang Penelitian : Sosial
d. Penanggung Jawab : Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si
e. Anggota Peserta : -
f. Waktu : 3 (Tiga) Bulan, TMT Surat Dikeluarkan
g. Lokasi : Dinas Pendidikan Kota Surabaya


Dengan persyaratan : 1. Penelitian/survey/kegiatan yang dilakukan harus sesuai dengan surat permohonan dan wajib mentaati persyaratan/peraturan yang berlaku di Lokasi/Tempat dilakukannya Penelitian/survey/kegiatan;
2. Saudara yang bersangkutan agar setelah melakukan Penelitian/survey/kegiatan wajib melaporkan pelaksanaan dan hasilnya kepada Kepala Bakesbang, Politik dan Linmas Kota Surabaya;
3. Penelitian/survey/kegiatan yang dilaksanakan tidak boleh menimbulkan keresahan dimasyarakat, disintegrasi bangsa atau mengganggu keutuhan NKRI.
4. Rekomendasi ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi persyaratan seperti tersebut diatas.

Demikian atas bantuannya disampaikan terima kasih .


Ir. Rr. Laksita Rini Sevriani, M.Si
Pembina Tk I
NIP 19680918 199403 2 007

Tembusan :
Yth. 1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember;
2. Saudara yang bersangkutan.

LAMPIRAN G. Surat Rekomendasi Penelitian Dari Dinas Pendidikan Kota Surabaya



PEMERINTAH KOTA SURABAYA
DINAS PENDIDIKAN
JL. JAGIR WONOKROMO NO. 354-356 TELP. 031-8411613, 8499515, FAX. 031-8418904
SURABAYA - 60244


SURAT - IJIN
Nomor: 070 / 3999 / 436.7 / 2018

Dasar : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat (BAKESBANGPOL & LINMAS) Tanggal 03 April 2018, Nomor 070 / 2761 / 436.8.5 / 2018 maka dengan ini Kepala Dinas Pendidikan Kota Surabaya memberikan ijin Kepada :

Nama : Nor Yaqut Rozan
Alamat : Jl. Griya Besuki Mulya A-7 Besuki Kab. Situbondo
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Jember
Tema : Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) Di SD Negeri Banjarsugihan 01 Surabaya
Pengikut : -

Untuk :
1. Melakukan survey dan permintaan data di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Surabaya
2. Lamanya Survey 3 (Tiga) Bulan, TMT Surat dikeluarkan.
3. Mentaati segala peraturan yang berlaku dan tidak mengganggu Kegiatan belajar mengajar.
4. Membuat laporan setelah kegiatan survey selesai


Dikeluarkan : Surabaya
Pada Tanggal : 10 April 2018


KERAJA DINAS
Sekretaris
DINAS
PENDIDIKAN

Drs. ASTON TAMBUNAN, M. Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19611227 199003 1 008

Website : dispendik.surabaya.go.id email : dispendik@surabaya.go.id

LAMPIRAN H. Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian dari SD Negeri Banjarsugihan 1 Surabaya

**PEMERINTAH KOTA SURABAYA**
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR NEGERI BANJARSUGIHAN 1 / 116
JL. RAYA BANJARSUGIHAN NO. 22 Telp. 7458201
SURABAYA

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422.1/27/436.7.1.4.12.13/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : EKA AGUSTINA, S.Pd
NIP : 19740809 199912 2 001
Pangkat / Gol. : Penata Tk.I / III d
Jabatan : Kepala Sekolah
Pada : SDN Banjarsugihan 1/16


Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa Mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : NOR YAQUT ROZAN
NIM : 140910301037
Jurusan / Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Jember (UNEJ)

Telah melaksanakan penelitian / pengambilan data dengan judul skripsi : **"Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Pada Program Kelas Layanan Khusus (KLK) Di SD Negeri Banjar Sugihan 1/16 Surabaya"** di SDN Banjar Sugihan 1/16 Surabaya pada tanggal 9 April – 26 April 2018

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 27 April 2018

**KEPALA SEKOLAH**
Eka Agustina
EKA AGUSTINA, S.Pd
Penata Tk.I / III d
NIP. 19740809 199912 2 001